

**STRATEGI *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL)
DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN PAI & BP DI SMK MA'ARIF NU KAJEN**

Skripsi

**diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh:

AZMI MUTIARA SEPTIANI

20122200

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

2026

**STRATEGI *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL)
DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN PAI & BP DI SMK MA'ARIF NU KAJEN**

Skripsi

**diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh:

AZMI MUTIARA SEPTIANI

20122200

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azmi Mutiara Septiani
NIM : 20122200
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : STRATEGI CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING
(CTL) DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR
SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI & BP DI SMK
MA'ARIF NU KAJEN

Menyatakan bahawa skripsi ini benar - benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan yang melanggar etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila skripsi ini ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan, maka saya secara pribadi bersedia menerima sanksi hukum yang dijatuhkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 22 Juni 2026

Yang Menyatakan,



Azmi Mutiara Septiani

NIM. 20122200



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Patihman KM. 5 Ponorogo Kaperi Kota, Pekalongan Kode Pos 51195
www.uin-pekalongan.ac.id email: info@uin-pekalongan.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, Ketua
Program Studi Pendidikan Agama Islam

di Pekaongan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Azmi Mutiara Septiani
NIM : 20122200
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : STRATEGI CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING
(CTL) DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR
SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI & BP DI SMK
MA'ARIF NU KAJEN

Dengan ini mohon agar Skripsi mahasiswa tersebut dapat segera dimunaqosahkan.
Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Harap
menjadi perhatian dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 22 Juni 2026

Pembimbing,

Ningsih Fadhilah, M.Pd.

NIP. 19850805 2015032005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Pahlawan Km. 5 Rowolaku, Kajen, Kabupaten Pekalongan 51161
Website: dik.uingondur.ac.id email: dik@uingondur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan Skripsi saudara/i:

Nama : Azmi Mutiara Septiani

NIM : 20122200

Program Studi: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

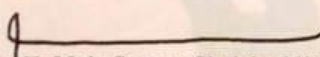
Judul Skripsi : STRATEGI *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*
DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN PAI & BP DI SMK MA'ARIF
NU KAJEN

Telah diujikan pada hari Jumat tanggal 10 JULI 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.).

Penguji I

Dewan Penguji

Penguji II


Prof. Dr. H. Moh. Sugeng Sholehuddin, M.Ag
NIP. 19730112 200003 1 001


Imam Pravogo Pujiono, M. Kom.
NIP. 199401072022031001

Pekalongan, 13 Juli 2026
Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,


Prof. Dr. H. Mublisin, M.Ag.
NIP. 19700706199803 1 001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

1. Konsonan

Fonem-fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ʾ	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal rangkap	Vokal Panjang
أ = a		آ = ā
إ = i	أَي = ai	إِي = ī
أ = u	أُو = au	أُو = ū

3. Ta Marbutah

Ta marbutah hidup dilambangkan dengan /t/

Contoh:

مرأة جميلة

ditulis

mar’atun jamīlah

Ta marbutah mati dilambangkan dengan /h/

Contoh:

فاطمة	ditulis	<i>fātimah</i>
-------	---------	----------------

4. *Syaddad* (*tasydid*, geminasi)

Tanda geminasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddad* tersebut.

Contoh:

ربنا	ditulis	<i>rabbanā</i>
البر	ditulis	<i>al-barr</i>

5. Kata sandang (artikel)

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf syamsiyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الشمس	ditulis	<i>asy-syamsu</i>
الرجل	ditulis	<i>ar-rojulu</i>
السيدة	ditulis	<i>as-sayyidinah</i>

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf qomariyah” ditransliterasikan dengan bunyinya, yaitu bunyi /I/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

القمر	ditulis	<i>al-qamar</i>
-------	---------	-----------------

البدیع	ditulis	<i>al-badi'</i>
الجلال	ditulis	<i>al-jalāl</i>

6. Huruf Hamzah

Hamzah yang berada di awal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut berada di tengah kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof (/').

Contoh:

أمرت	ditulis	<i>umirtu</i>
شيء	ditulis	<i>syai'un</i>

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, kekuatan, dan kemudahan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan penuh rasa hormat, syukur, dan terima kasih, karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Tasori dan Almh. Ibu Tuminah, terima kasih atas cinta, pengorbanan, dan kasih sayang yang menjadi alasan saya untuk terus kuat dan bertahan. Juga kepada kakak-kakak saya Daryoko Satrio, Subhan, Waryani serta kakak-kakak ipar saya Tuti Tasliyah dan Siti Nur Halimah yang selalu menjadi tempat pulang, penguat, dan penyemangat di setiap proses perjuangan ini.
 2. Almamater tercinta, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, terkhusus program studi pendidikan agama islam, sebagai tempat untuk menimba ilmu, pengalaman, serta membentuk wawasan dan karakter akademik.
 3. Bapak Mokh. Imron Rosyadi, M.Pd selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama masa studi.
 4. Ibu Ningsih Fadhillah, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
 5. Keluarga besar SMK Ma'arif NU Kajen yang telah memberikan kesempatan, dukungan, serta membantu dalam proses pelaksanaan penelitian.
 6. Diri sendiri atas keteguhan untuk tetap melangkah, kesabaran dalam menghadapi hambatan, serta keberanian untuk tidak menyerah hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
- Semoga pencapaian ini menjadi langkah awal menuju tujuan yang lebih baik.

MOTTO

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal."

(QS. Ali 'Imran: 190)



ABSTRAK

Septiani, Azmi Mutiara. 2026. Strategi *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI & BP Di SMK Ma'arif NU Kajen. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan. Ningsih Fadhillah, M.Pd.

Kata Kunci: *Contextual Teaching and Learning* (CTL), motivasi belajar, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP) berperan penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku religius siswa. Namun, rendahnya motivasi belajar masih menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata sehingga lebih bermakna bagi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan strategi CTL, menganalisis dampaknya terhadap motivasi belajar siswa, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya di SMK Ma'arif NU Kajen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi CTL meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan rencana tindak lanjut. Tahap pelaksanaan terdiri atas kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang meliputi tahap invitasi, eksplorasi, panduan dan solusi, serta pengambilan tindakan (*action*), kemudian diakhiri dengan kegiatan penutup. Pelaksanaan tersebut didukung oleh tujuh komponen CTL, yaitu konstruktivisme, *inquiry*, *questioning*, *learning community*, *modeling*, *reflection*, dan *authentic assessment*. Faktor pendukung internal meliputi minat belajar, kesadaran akan pentingnya PAI dan BP, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan memahami materi, sedangkan faktor pendukung eksternal meliputi lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan keluarga, pengaruh positif teman sebaya, kegiatan keagamaan di masyarakat, dan kerja sama sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Faktor penghambat internal meliputi rendahnya minat belajar, kurang percaya diri, rendahnya kemampuan literasi, kurang disiplin, dan kurang fokus, sedangkan faktor penghambat eksternal meliputi lingkungan pergaulan, rendahnya perhatian orang tua, serta penggunaan gawai yang kurang bijaksana.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Segala puji dan syukur saya haturkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. *Aamiin yaa rabbal 'alamin*

Dalam penelitian skripsi ini peneliti mengambil judul “Strategi *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI & BP Di SMK Ma'arif NU Kajen.” Dalam penelitian skripsi ini, penulis tidak lepas dari berbagai kendala dan tantangan. Namun, berkat arahan, petunjuk, saran, dan kerjasama dari banyak pihak, terutama dari pembimbing, penulis dapat menyelesaikan skripsinya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis dengan sangat tulus mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M. Ag. selaku Rektor UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mukhlisin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Bapak Dr. Ahmad Tarifin, M.A selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Bapak Mokh. Imron Rosyadi, M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik.
5. Ibu Ningsih Fadhilah, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi.

6. Kepala sekolah, para guru dan staf tata usaha, serta peserta didik SMK Ma'arif NU Kajan.
7. Bapak ibu saya yang selalu mendukung dan menyemangati saya.
8. Semua pihak yang terkait dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti mengucapkan terimakasih atas bantuan semua pihak dalam menyelesaikan skripsi ini. Hanya doa yang dipanjatkan oleh peneliti sebagai bentuk terimakasih, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan. Harapan peneliti, semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk orang lain dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Pekalongan, 3 Juli 2026

Peneliti

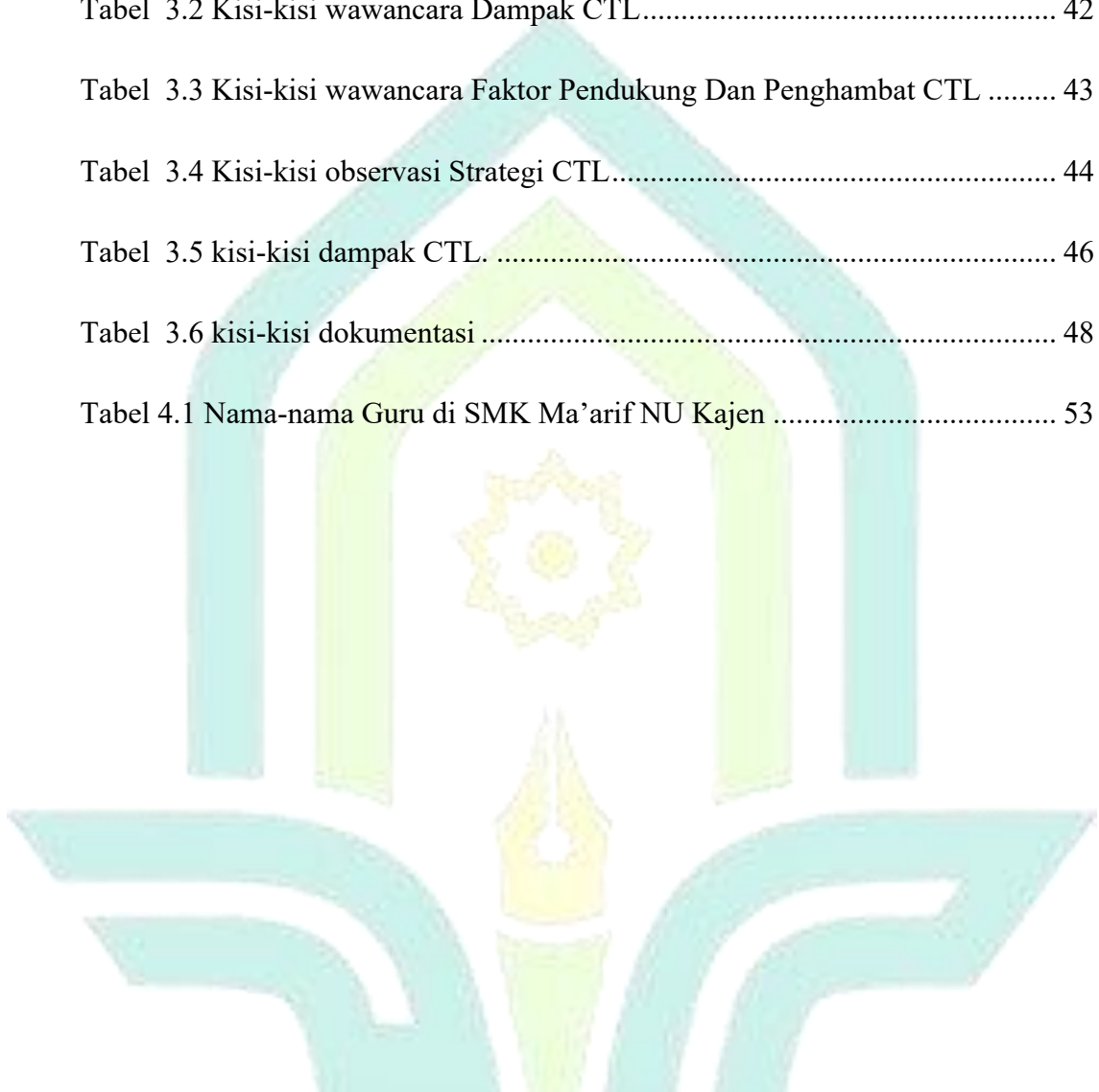
DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
TRANSLITERASI BAHASA ARAB.....	v
PERSEMBAHAN.....	ix
MOTTO.....	x
ABSTRAK.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Pembatasan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
1.7 Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
2.1 Deskripsi Teori.....	9
2.1.1 Strategi <i>Contextual Teaching And Learning (CTL)</i>	9
2.1.2 Motivasi Belajar.....	19
2.1.3 Pendidikan Agama Islam.....	26
2.2 Penelitian Relevan.....	31
2.3 Kerangka Berpikir.....	36

BAB III METODE PENELITIAN.....	38
3.1 Desain Penelitian.....	38
3.2 Fokus Penelitian	38
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian.....	39
3.4 Data dan Sumber Data	40
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.6 Teknik Keabsahan Data	49
3.7 Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
4.1 Hasil Penelitian.....	53
4.2 Pembahasan Temuan	93
BAB V PENUTUP.....	118
A. Kesimpulan	118
B. Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA.....	122

DAFTAR TABEL

Tabel 2.2.1 Penelitian Relavan	31
Tabel 3.1 Kisi-kisi wawancara Strategi CTL	42
Tabel 3.2 Kisi-kisi wawancara Dampak CTL	42
Tabel 3.3 Kisi-kisi wawancara Faktor Pendukung Dan Penghambat CTL	43
Tabel 3.4 Kisi-kisi observasi Strategi CTL	44
Tabel 3.5 kisi-kisi dampak CTL.	46
Tabel 3.6 kisi-kisi dokumentasi	48
Tabel 4.1 Nama-nama Guru di SMK Ma'arif NU Kajen	53



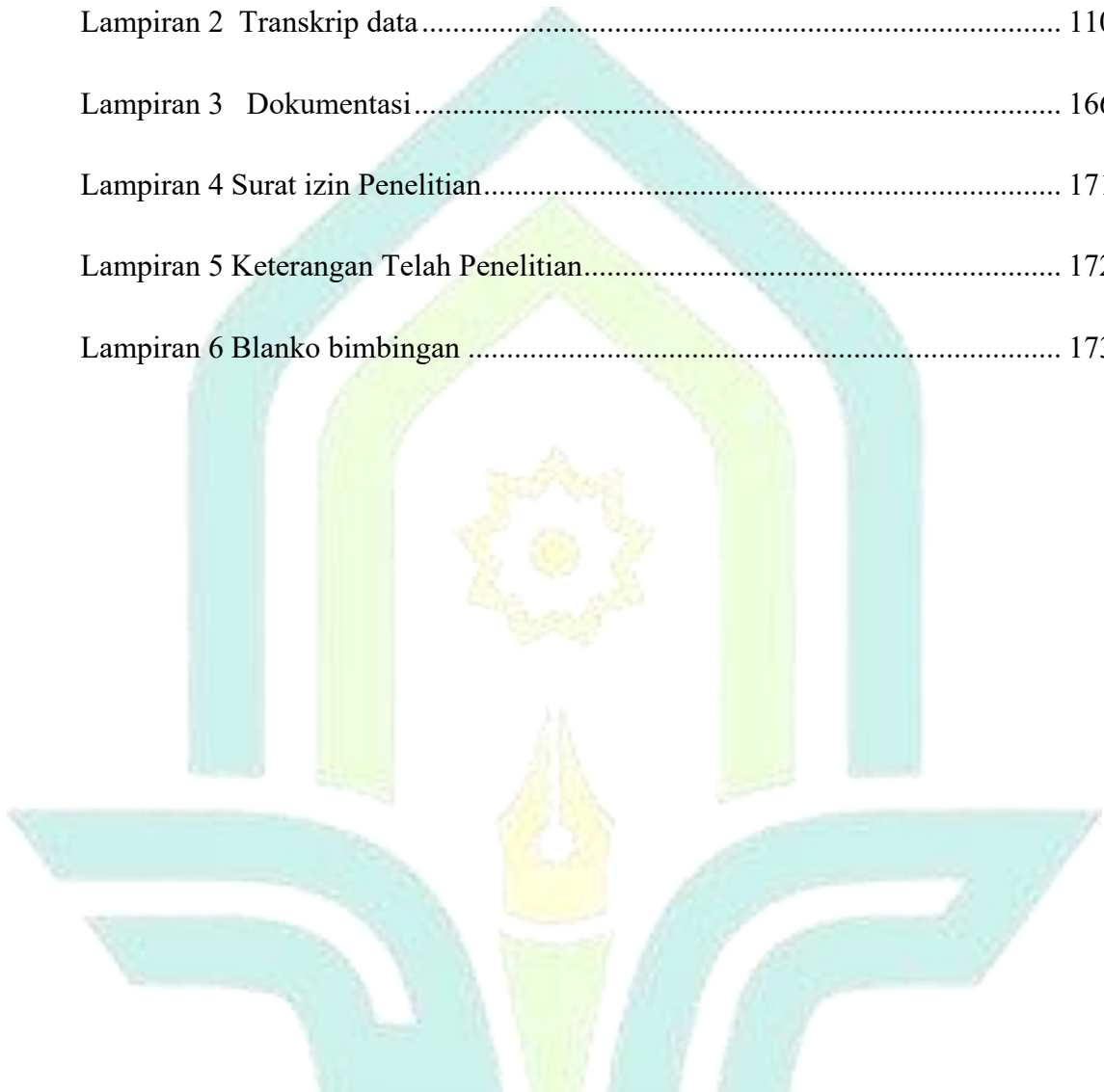
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	37
-----------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman pengumpulan data	103
Lampiran 2 Transkrip data	110
Lampiran 3 Dokumentasi	166
Lampiran 4 Surat izin Penelitian	171
Lampiran 5 Keterangan Telah Penelitian	172
Lampiran 6 Blanko bimbingan	173



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberhasilan dan keberlangsungan kegiatan belajar mengajar tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan intelektual siswa. Faktor non-intelektual juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam mempengaruhi hasil belajar. Salah satu faktor penting tersebut adalah kemampuan individu dalam memotivasi dirinya sendiri (Nidawati, 2024). Motivasi dapat dipahami sebagai tenaga pendorong yang mengarahkan individu untuk melakukan suatu tindakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu (Wasono, 2021). Motivasi berperan penting sebagai dasar dalam mendorong siswa mencapai hasil belajar yang tinggi dan memuaskan, yang pada akhirnya menjadi acuan dalam menilai tingkat ketercapaian kompetensi yang diharapkan (Kurnia, 2024). Dalam proses pembelajaran, motivasi bukan sekadar unsur pendukung, tetapi menjadi elemen kunci yang berperan dalam menentukan keberhasilan belajar. Motivasi dapat memengaruhi capaian belajar, antusiasme, serta ketekunan siswa dalam menghadapi berbagai tantangan selama mengikuti kegiatan pembelajaran (Susanti, 2019). Tanpa dukungan motivasi, siswa berpotensi menjadi pasif, mudah putus asa, dan kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran (Ayu, 2025).

Salah satu alternatif solusi untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa

yang dapat diterapkan adalah pembelajaran yang menggunakan strategi *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan suatu strategi yang menekankan keterlibatan siswa secara aktif dalam menemukan, memahami, serta mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata sehingga mendorong mereka untuk dapat menerapkannya dalam keseharian (Bariah, 2024). Pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dipandang efektif dalam menstimulasi kemampuan berpikir siswa serta meningkatkan kepekaan mereka terhadap berbagai fenomena di lingkungan sekitar (Ilahi, 2025). Melalui pendekatan ini, siswa diberi kesempatan untuk mengenali dan mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi nyata, sehingga mereka terdorong untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Nasution, 2017). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata Pelajaran PAI. Penelitian (Astuti, 2020) membuktikan bahwa penggunaan CTL mampu mendorong kenaikan motivasi belajar secara signifikan melalui pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa. Temuan serupa juga terlihat pada penelitian (Agustiningsih, 2024) yang menunjukkan bahwa penerapan komponen CTL dalam pembelajaran PAI di tingkat SMK dapat membuat siswa lebih aktif dan memahami materi dengan lebih bermakna, meskipun terdapat beberapa kendala teknis dalam prosesnya. Hasil-hasil tersebut menguatkan bahwa CTL

berpotensi menjadi strategi yang efektif untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, termasuk dalam konteks SMK Ma'arif NU Kajen.

Adapun fenomena di lapangan menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih sering berada pada tingkat rendah. Contohnya di SMAN 6 Tangerang, banyak siswa yang mengalami kesulitan memotivasi diri untuk belajar mata pelajaran PAI. Meskipun guru telah berupaya menggunakan metode tanya jawab, kenyataannya masih ditemukan masalah seperti kurangnya kepercayaan diri siswa serta ketidakaktifan mereka dalam proses pembelajaran (Abnisa, 2024). Fenomena serupa terjadi di SMA Muhammadiyah Maumere, di mana sebagian siswa kurang memiliki motivasi dan disiplin belajar, sehingga meskipun ada dorongan motivasi, hasil belajar tetap rendah (Wahab, 2021). Demikian pula di SD Negeri 3 Rantau Bayur, rendahnya motivasi belajar siswa terhadap pelajaran IPA dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang masih didominasi ceramah dan minim penggunaan media pembelajaran menarik, sehingga siswa menjadi cepat bosan dan sulit berkonsentrasi (Ernita, 2024). Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa masalah motivasi belajar merupakan isu yang cukup serius dan perlu ditangani secara tepat.

Dalam konteks Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), pembelajaran dirancang untuk membekali siswa dengan keterampilan kerja, sikap profesional, dan kesiapan memasuki dunia industri. Oleh karena itu, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI & BP) memiliki

peran strategis dalam membentuk karakter religius, etika kerja, tanggung jawab, serta sikap moral siswa yang selaras dengan tuntutan dunia kerja. Namun, pada praktiknya, pembelajaran PAI & BP di SMK sering kali belum sepenuhnya dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata dan dunia kerja siswa. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMK Ma'arif NU Kijen, ditemukan bahwa motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran, seperti rendahnya minat bertanya, tidak memperhatikan penjelasan guru, menunjukkan wajah bosan, lelah, atau tidak berenergi selama pembelajaran, dan lain sebagainya. Sebagian siswa juga mengaku sulit memahami materi yang dijelaskan oleh guru dan jarang menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari. Guru PAI menyampaikan bahwa dalam kegiatan pembelajaran rutin mereka cenderung kurang antusias dalam pembelajaran, beberapa siswa hanya belajar ketika akan menghadapi ujian. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada penerapan strategi *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dalam upaya menumbuhkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Ma'arif NU Kijen. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi motivasi belajar siswa saat ini, menganalisis strategi CTL dalam pembelajaran PAI, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung

maupun menghambat penerapan CTL di sekolah tersebut. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih efektif, inovatif, dan mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, terdapat beberapa masalah yang akan dijadikan fokus penelitian oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

- a. Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan BP masih rendah.
- b. Proses pembelajaran belum sepenuhnya mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata siswa.
- c. Fasilitas belajar di sekolah masih terbatas.
- d. Kebiasaan belajar mandiri siswa masih rendah.
- e. Diperlukan penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan BP di SMK Ma'arif NU Kaje.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi agar pembahasan tidak berkembang terlalu luas. Kajian penelitian difokuskan pada *Strategi Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Ma'arif NU Kaje, khususnya terkait dengan perencanaan dan pelaksanaan strategi tersebut oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini mengkaji

bagaimana strategi CTL diterapkan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa serta perannya dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa, yang ditunjukkan melalui minat, keaktifan, dan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, ruang lingkup penelitian dibatasi hanya pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti (BP) yang diajarkan di lingkungan sekolah menengah kejuruan, sehingga pembahasan tidak mencakup mata pelajaran lain.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana strategi *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI & BP di SMK Ma'arif NU Kajen?
- b. Bagaimana dampak strategi *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI & BP di SMK Ma'arif NU Kajen?
- c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI & BP di SMK Ma'arif NU Kajen?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan strategi *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI & BP di SMK Ma'arif NU Kajen.
- b. Untuk mengidentifikasi dampak strategi *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI & BP di SMK Ma'arif NU Kajen.
- c. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat strategi *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI & BP di SMK Ma'arif NU Kajen.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai guna pada berbagai pihak, yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam dan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) belum banyak dikaji secara mendalam, terutama dalam konteks sekolah kejuruan seperti SMK. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini dapat memperluas wawasan mengenai penerapan strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi ajar dengan kehidupan nyata siswa.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai dasar dalam menyusun kebijakan pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, sekolah juga dapat menjadikan strategi CTL sebagai model pembelajaran yang diterapkan secara lebih luas pada mata pelajaran lain.

b. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru dapat memperoleh wawasan baru mengenai bagaimana merancang pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual, serta mengetahui metode-metode yang dapat digunakan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa.

c. Bagi peserta didik

Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI melalui pendekatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar secara aktif dan mandiri.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti lain dapat mengembangkan penelitian ini lebih lanjut, baik dari segi pendekatan, subjek, maupun ruang lingkup kajiannya. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu peneliti dalam memahami keterkaitan antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar siswa dari

sudut pandang praktis dan teoritis.

e. Bagi pembaca

Pembaca dapat menerapkan prinsip-prinsip yang ditemukan dalam penelitian ini dalam konteks mereka sendiri, baik sebagai pendidik, orang tua, atau individu yang tertarik pada pengembangan pendidikan. Ini dapat membantu mereka memahami bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik.

1.7 Sistematika Pembahasan

Struktur pembahasan disusun untuk membantu pembaca memahami topik yang dikaji dalam skripsi secara lebih sistematis. Penyajian pembahasan yang terorganisasi dengan baik menjadi penting agar isi skripsi tersaji secara runtut, jelas, dan mudah dipahami. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, memuat landasan teori yang berkaitan dengan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL), motivasi belajar, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, hasil penelitian yang relevan, serta kerangka berpikir penelitian.

Bab III Metode Penelitian, berisi uraian mengenai metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi desain dan jenis penelitian, fokus penelitian,

lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, serta teknik analisis data. Keseluruhan metode tersebut menjadi pedoman dalam memperoleh data yang valid dan sistematis mengenai strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di SMK Ma'arif NU Kaje.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, berisi gambaran umum SMK Ma'arif NU Kaje dan hasil penelitian. Sedangkan pembahasan adalah analisis dari hasil penelitian yang meliputi strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dampak penerapan strategi CTL terhadap motivasi belajar siswa, serta faktor pendukung dan faktor penghambat strategi CTL dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan mengaitkan temuan penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah penelitian, saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait, serta penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Strategi *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

a. Pengertian Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Dalam dunia pendidikan, strategi pembelajaran memiliki peran yang sangat penting. Tanpa strategi yang terarah dan sistematis, kegiatan belajar mengajar berisiko menjadi tidak fokus dan kurang efektif. Strategi yang tepat akan membantu memperjelas tujuan pembelajaran, menyusun langkah-langkah yang efisien, serta mempermudah siswa dalam memahami materi. Salah satu strategi yang terbukti efektif untuk mencapai tujuan tersebut adalah strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah strategi yang menekankan pentingnya siswa memahami cara menerapkan pengetahuan yang dipelajari dalam kehidupan nyata (Muhartini, 2023). CTL berfungsi sebagai sebuah konsep pembelajaran yang membantu guru maupun siswa dalam mengaitkan materi pelajaran dengan kondisi sebenarnya, serta mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga, warga masyarakat, maupun sebagai pekerja (Astuti,

2020).

Contextual Teaching Learning (CTL) adalah strategi pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menemukan sendiri materi pelajaran serta mengaitkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong mereka untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Rahman, 2020). Pembelajaran kontekstual juga bersifat holistik, karena tidak hanya menargetkan pencapaian akademik, tetapi turut berperan dalam membangun motivasi serta makna dalam proses belajar (Sunhaji, 2022). Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi benar-benar memahami isi pembelajaran karena mereka dapat melihat relevansi dan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Pembelajaran kontekstual juga berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan pemecahan masalah siswa. Melalui pendekatan ini, siswa diberi peluang untuk terlibat dalam situasi yang menuntut analisis mendalam dan pemikiran kreatif dalam menemukan solusi (Suhermi, 2025). Siswa didorong untuk melakukan eksplorasi, menafsirkan informasi, serta membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna (Asep, 2023). Dengan demikian, strategi ini tidak hanya mendukung perkembangan aspek intelektual, tetapi juga membantu

siswa menjadi pribadi yang mandiri dan mampu merefleksikan proses belajarnya.

b. Komponen Strategi *Contextual Teaching And Learning*(CTL)

Strategi pembelajaran kontekstual mencakup tujuh komponen inti yang saling berhubungan dan bersama-sama membentuk suatu proses pembelajaran yang bermakna. Menurut Sunhaji (2022), ketujuh komponen tersebut meliputi hal-hal berikut.

1) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme menjadi landasan utama dalam pembelajaran kontekstual, yang menegaskan bahwa pengetahuan dikonstruksi oleh siswa melalui pengalaman nyata. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk berpikir aktif, bekerja secara mandiri, mengeksplorasi, serta membangun pemahaman dan keterampilan baru berdasarkan temuan mereka sendiri. Peran guru bukan lagi sebagai sumber informasi tunggal, melainkan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuannya.

2) Menemukan (*Inquiry*)

Inquiry merupakan suatu proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk secara aktif mencari dan menemukan pengetahuan secara mandiri. Pendekatan ini menuntut kemampuan berpikir kritis dan sistematis dalam memahami konsep atau menyelesaikan suatu permasalahan. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang

mendukung agar siswa terpacu untuk mengidentifikasi masalah, mengajukan pertanyaan, merumuskan hipotesis, serta menyusun penjelasan yang sesuai dengan konteks kehidupan nyata.

3) Bertanya (*Questioning*)

Bertanya merupakan salah satu strategi penting dalam pembelajaran kontekstual karena mampu menumbuhkan keaktifan siswa dalam proses berpikir. Melalui pertanyaan, guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk memperdalam pemahaman mereka. Selain itu, kegiatan ini juga berfungsi untuk menilai kemampuan berpikir siswa serta melatih konsentrasi dan ketelitian dalam memahami materi. Dengan penerapan strategi bertanya, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan tidak bersifat satu arah, sehingga siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi pasif.

4) Komunitas Belajar (*Learning Community*)

Komunitas belajar menekankan peran kerja sama dalam proses pembelajaran. Konsep ini mengharuskan siswa untuk belajar melalui kolaborasi dengan teman sebaya dalam kelompok yang dibentuk secara heterogen. Dengan cara ini, siswa yang lebih mampu dapat mendampingi dan membantu teman yang masih mengalami kesulitan. Interaksi dalam kelompok memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dan pengalaman yang pada akhirnya memperluas pemahaman

siswa, baik dari aspek sosial maupun akademik.

5) Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan merupakan suatu teknik pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan contoh nyata yang dapat dijadikan acuan oleh siswa. Dalam pendekatan ini, guru berfungsi sebagai figur teladan, baik dari segi sikap, perilaku, maupun pola pikir. Setiap tindakan yang ditunjukkan guru akan diperhatikan oleh siswa, sehingga guru perlu menampilkan perilaku positif yang mampu mendorong siswa untuk bersikap mandiri dan bertanggung jawab.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah kegiatan meninjau kembali atau mengevaluasi pengalaman belajar yang telah berlangsung. Pada akhir pembelajaran, guru menyediakan waktu bagi siswa untuk melakukan refleksi melalui berbagai cara, seperti diskusi, penulisan catatan pribadi, ataupun penyampaian kesan dan pesan. Proses ini bertujuan agar siswa dapat menyadari perkembangan pemahamannya, menilai keberhasilannya, serta mengenali aspek-aspek yang masih perlu diperbaiki.

7) Penilaian Otentik (*Authentic Assessment*)

Penilaian otentik merupakan proses pengumpulan informasi yang bertujuan untuk menilai perkembangan belajar siswa secara nyata dan komprehensif. Bentuk penilaian ini tidak hanya mengandalkan tes tertulis, tetapi juga mencakup berbagai tugas seperti

proyek, karya, presentasi, dan bentuk evaluasi lain yang menunjukkan kemampuan serta keterampilan siswa secara langsung. Penilaian dilakukan secara terus-menerus agar hasil belajar siswa dapat digambarkan secara objektif.

c. Tahapan Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*(CTL)

Ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang kemudian diikuti dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007, standar proses pembelajaran harus meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Berdasarkan ketentuan tersebut, (Kartika, 2022) menjabarkan tahapan sebagai berikut:

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan aspek yang wajib disusun oleh setiap guru, karena hal ini menjadi salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki. Melalui proses perencanaan, guru dapat menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk membantu siswa mencapai tujuan belajar. Selain itu, perencanaan yang matang memungkinkan guru untuk mengantisipasi berbagai kesulitan yang mungkin dialami siswa dan menyiapkan solusi yang tepat. Perencanaan pembelajaran mencakup penyusunan RPP, penyiapan media serta sumber belajar, perangkat penilaian, dan skenario pembelajaran yang

disusun berdasarkan komponen, prinsip, serta langkah penyusunan RPP (Marheni, 2025).

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan yang memiliki nilai edukatif, di mana nilai tersebut tercermin dalam interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi ini bersifat mendidik karena seluruh proses pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelum kegiatan dimulai. Kinerja guru memegang peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan; guru yang mampu memberikan teladan positif akan turut membentuk generasi yang berintegritas, bertanggung jawab, serta memiliki nilai moral yang baik. Selain itu, guru yang dapat menumbuhkan minat, membangkitkan semangat, dan memberikan tantangan yang sesuai akan membuat siswa lebih antusias dan termotivasi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Saud dan Suherman dalam Abusopian (2023), proses pembelajaran CTL terdiri dari empat tahapan, yaitu invitasi, eksplorasi, panduan dan solusi, serta pengambilan tindakan. Adapun masing-masing tahapan dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Tahap invitasi, siswa didorong untuk mengemukakan pengetahuan awal yang mereka miliki terkait konsep yang akan dipelajari.
- 2) Tahap eksplorasi, siswa diberikan kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui kegiatan pengumpulan, pengorganisasian,

serta penginterpretasian data yang telah dirancang oleh guru. Dalam tahap ini, siswa bekerja dalam kelompok untuk melakukan aktivitas dan berdiskusi mengenai permasalahan yang dibahas.

3) Tahap panduan dan solusi, siswa menyampaikan penjelasan atau solusi berdasarkan hasil pengamatannya, kemudian guru memberikan penguatan. Pada tahap ini, siswa dapat mengemukakan ide, membuat model, serta menyusun rangkuman atau kesimpulan.

4) Tahap pengambilan tindakan, siswa mampu membuat keputusan dengan memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh, serta berbagi informasi dan ide yang relevan dengan pemecahan masalah.

3) Evaluasi dan tindak lanjut

Evaluasi merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan berbagai informasi mengenai suatu kegiatan, kemudian hasil pengumpulan data tersebut digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan agar kegiatan yang dilakukan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Evaluasi ini harus memiliki tujuan yang jelas untuk mencapai tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam dunia pendidikan, evaluasi kerap digunakan untuk mengetahui capaian atau prestasi yang diraih oleh guru maupun siswa selama periode pembelajaran tertentu. Evaluasi ada dua bentuknya yaitu evaluasi sumatif dan evaluasi formatif. Evaluasi

sumatif biasanya dilakukan di akhir periode pembelajaran untuk menilai hasil belajar siswa secara keseluruhan, sedangkan evaluasi formatif dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk perbaikan segera (Khasanah, 2024). Sedangkan tindak lanjut merupakan kegiatan yang dilakukan setelah evaluasi pembelajaran untuk memperbaiki kekurangan, mengatasi kesulitan belajar siswa, serta meningkatkan kualitas pembelajaran berikutnya melalui program seperti remedial, pengayaan, atau perbaikan strategi pembelajaran (Ismail, 2021).

2.1.2 Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar memiliki peran yang sangat menentukan dalam keberhasilan proses pendidikan. Siswa yang memiliki motivasi kuat cenderung lebih bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran, mampu menghadapi berbagai tantangan akademik, dan umumnya menunjukkan prestasi belajar yang lebih baik. Sebaliknya, rendahnya motivasi sering menjadi hambatan utama dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Motivasi sendiri merupakan proses yang memberikan dorongan, arah, dan ketekunan dalam suatu perilaku. Dengan demikian, perilaku yang dimotivasi ditandai oleh energi, fokus, serta ketahanan yang kuat (Julita, 2025). Menurut (Uno, 2016), motivasi belajar

mencakup keinginan dan kesiapan siswa untuk terus terlibat dalam aktivitas belajar. Sejalan dengan itu, (Rahman, 2021) menjelaskan bahwa motivasi dapat dipahami sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang disertai munculnya aspek afektif (perasaan) dan dorongan untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi dapat dipahami sebagai dorongan internal maupun eksternal yang memengaruhi siswa dalam proses belajar untuk melakukan perubahan perilaku (Hidayah, 2016). Motivasi yang dimiliki siswa merupakan kondisi dasar yang melekat pada diri mereka, berupa dorongan dari dalam (intrinsik) yang memberi energi sekaligus mengarahkan tindakan menuju hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, peran guru tidak hanya sebatas memiliki motivasi pribadi, tetapi juga menggali potensi motivasi dalam diri siswa, membangkitkannya, serta menjaga agar motivasi tersebut tetap kuat sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran dan mencapai prestasi optimal (Susanti, 2019).

b. Indikator Motivasi Belajar

Berdasarkan uraian sebelumnya, motivasi belajar merupakan faktor krusial yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Karena itu, guru perlu memahami berbagai indikator yang mencerminkan tingkat motivasi siswa, sehingga dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai.

Menurut Hamzah B. Uno dalam (Cahyono, 2022), terdapat beberapa indikator motivasi belajar, yaitu:

a) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil,

Dalam konteks pembelajaran, hal ini sering disebut sebagai motivasi berprestasi, yaitu dorongan untuk mencapai keberhasilan dalam menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi biasanya menunjukkan kecenderungan untuk menyelesaikan tugas dengan segera dan tidak menunda pekerjaan.

b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Penyelesaian tugas tidak selalu didorong oleh keinginan untuk meraih keberhasilan. Dalam beberapa kasus, seseorang melakukannya karena adanya dorongan untuk menghindari kegagalan. Siswa dapat mengerjakan tugas dengan tekun karena takut tidak memperoleh nilai dari guru, khawatir diejek oleh teman, atau takut dimarahi oleh orang tuanya apabila tugas tersebut tidak diselesaikan.

c) Adanya harapan dan cita-cita masa depan,

Siswa yang memiliki keinginan untuk memperoleh nilai tinggi atau mencapai peringkat yang baik di kelas cenderung belajar dengan sungguh-sungguh dan menyelesaikan setiap tugas yang diberikan guru secara maksimal.

d) Adanya penghargaan dalam belajar,

Memberikan ungkapan positif seperti pujian atau bentuk penghargaan lainnya atas perilaku baik dan pencapaian belajar siswa menjadi salah satu metode yang sederhana namun sangat efektif untuk mendorong meningkatnya motivasi belajar mereka.

e) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan

Simulasi dan permainan menjadi aktivitas belajar yang menyenangkan. Suasana yang menarik membuat pembelajaran lebih bermakna, mudah diingat, dan mudah dipahami. Kegiatan yang menarik ini juga mampu meningkatkan motivasi serta antusiasme siswa sehingga mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas.

f) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Hal tersebut memungkinkan siswa untuk belajar secara optimal. Lingkungan belajar yang kondusif adalah segala aspek yang berkaitan dengan tempat berlangsungnya pembelajaran dan mendukung proses tersebut. Kondisi kelas yang bersih, rapi, tidak bising, serta suasana yang nyaman dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan membantu mereka tetap fokus selama kegiatan belajar (Cahyono, 2022).

Indikator-indikator tersebut menggambarkan bahwa motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti keinginan, cita-cita, dan dorongan pribadi, tetapi juga oleh faktor

eksternal seperti lingkungan belajar dan bentuk penghargaan yang diberikan. Dengan memahami aspek-aspek ini, pendidik dapat menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna dan mendukung peningkatan motivasi belajar siswa, terutama dalam penerapan strategi pembelajaran seperti *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dan kehidupan nyata siswa.

b. Macam-Macam Motivasi Belajar

Menurut (Nurhayati, 2024), motivasi belajar terbagi menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Kedua motivasi tersebut memiliki peran yang berbeda, namun keduanya sama-sama berpengaruh dalam mendorong semangat serta arah belajar siswa.

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang tanpa pengaruh dari luar. Individu dengan motivasi jenis ini belajar karena kebutuhan internal, seperti rasa ingin tahu, keinginan memahami materi, atau tekad untuk menguasai suatu keterampilan. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik biasanya lebih mandiri dan konsisten dalam belajar, tanpa harus terus-menerus mendapat dorongan dari guru. Mereka memiliki alasan kuat dari dalam diri untuk terus berkembang, sehingga cenderung menjadi

pribadi yang berpengetahuan luas dan ahli dalam bidang tertentu.

2) Motivasi Ekstrinsik

Tidak seperti motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik muncul dari pengaruh luar diri seseorang. Dorongan belajar ini timbul karena adanya faktor eksternal, misalnya keinginan meraih nilai baik, lulus ujian, memperoleh penghargaan, mendapatkan gelar, atau memenuhi tuntutan dan harapan orang lain. Dengan memahami perbedaan serta peran kedua jenis motivasi tersebut, guru dapat merancang lingkungan belajar yang lebih efektif dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Perpaduan yang seimbang antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik akan membantu siswa meraih prestasi sekaligus menumbuhkan ketertarikan mereka terhadap proses belajar itu sendiri.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Berbagai faktor dapat memengaruhi tingkat motivasi belajar siswa, termasuk elemen- elemen yang berkaitan langsung dengan kondisi kegiatan belajar mengajar. Menurut (Saptadi, 2023), berikut ini beberapa faktor utama yang memengaruhi motivasi belajar siswa:

1) Lingkungan Belajar

Baik lingkungan fisik maupun sosial tempat siswa belajar memiliki pengaruh besar terhadap motivasi mereka. Ruang belajar yang rapi, nyaman, dan bebas dari gangguan membantu siswa lebih berkonsentrasi. Selain itu, dorongan serta perhatian dari keluarga,

teman, dan guru turut menjadi faktor penting yang dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar.

2) Strategi Pembelajaran

Metode pembelajaran yang menarik, interaktif, dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari terutama dengan pengalaman siswa dapat meningkatkan motivasi belajar. Jika siswa merasa terlibat secara aktif dalam proses belajar dan memahami kegunaan nyata dari materi yang dipelajari, mereka cenderung menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi untuk belajar.

3) Kemandirian dalam Belajar

Perasaan memiliki dalam proses belajar, misalnya melalui kemampuan mengatur jadwal belajar sendiri dan menetapkan tujuan yang ingin dicapai, dapat menumbuhkan tanggung jawab pada diri siswa. Kemandirian semacam ini akhirnya membuat mereka lebih terdorong dan termotivasi untuk meraih target pembelajaran.

4) Tujuan dan Harapan yang Jelas

Motivasi belajar turut ditentukan oleh adanya tujuan yang jelas dan harapan yang dapat dicapai. Siswa yang menetapkan target, seperti memperoleh nilai baik atau menguasai suatu keterampilan, biasanya memiliki dorongan lebih besar untuk belajar secara teratur dan berkelanjutan.

5) Penghargaan dan Apresiasi

Pemberian penghargaan, baik berupa pujian, pengakuan, maupun hadiah, dapat memperkuat motivasi belajar siswa. Ketika upaya mereka diapresiasi, siswa akan merasa dihargai dan terdorong untuk terus mempertahankan bahkan meningkatkan hasil belajarnya.

6) Minat dan Kepercayaan Diri

Minat pada suatu mata pelajaran atau topik tertentu membuat siswa terdorong untuk mempelajarinya lebih jauh. Di samping itu, keyakinan terhadap kemampuan diri dalam memahami dan menguasai materi menjadi faktor penting yang mendorong mereka untuk terus belajar.

7) Pengalaman Belajar Sebelumnya

Pengalaman belajar sebelumnya turut berpengaruh besar terhadap motivasi siswa. Mereka yang pernah merasakan keberhasilan cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dan menjadi lebih bersemangat untuk belajar. Sebaliknya, pengalaman kurang menyenangkan atau kegagalan dapat menurunkan motivasi, kecuali jika dibarengi dengan pendampingan dan dukungan yang membantu siswa bangkit kembali.

2.1.3 Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

PAI terdiri dari dua makna utama, yaitu “pendidikan” dan

“agama Islam”. Salah satu pandangan tentang pendidikan menurut Plato menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi siswa, baik secara moral maupun intelektual, sehingga mereka mampu mencapai kebenaran sejati. Dalam proses ini, guru memiliki peran penting sebagai motivator dan pencipta lingkungan belajar yang mendukung. Sementara itu, menurut etika Aristoteles, pendidikan dimaknai sebagai upaya membentuk manusia agar memiliki perilaku yang baik dan layak dalam setiap tindakan. (Bunyamin, 2018).

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan merupakan bimbingan yang membantu siswa mengembangkan potensi dirinya agar tumbuh menjadi pribadi yang merdeka serta mampu berperan dalam masyarakat, sehingga akhirnya mencapai keselamatan dan kebahagiaan (Yanuarti, 2017). Sementara itu, Ibnu Khaldun memaknai pendidikan secara lebih luas. Baginya, pendidikan tidak hanya terbatas pada kegiatan belajar dalam ruang dan waktu tertentu, tetapi merupakan proses kesadaran manusia dalam memahami, menyerap, dan menghayati berbagai fenomena alam sepanjang perjalanan hidup (Akbar, 2015).

Sepanjang sejarahnya, pendidikan tidak terlepas dari pengaruh agama, baik dalam fungsi maupun proses pelaksanaannya. Agama menjadi sumber motivasi dalam kehidupan, sekaligus sarana penting untuk pengembangan serta pengendalian diri. Karena itu, memahami

dan mengamalkan ajaran agama merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk manusia yang seutuhnya (Siregar, 2024). Pendidikan Agama Islam (PAI) sendiri merupakan proses pembinaan yang berlangsung terus-menerus antara guru dan siswa, dengan tujuan akhir membentuk akhlakul karimah. Penanaman nilai-nilai Islam dalam aspek jiwa, rasa, dan pikiran serta penciptaan keselarasan dan keseimbangan menjadi ciri utama dalam proses pendidikan ini (Firmansyah, 2019).

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, terutama pada Bab I Pasal 1 dan 2, ditegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menumbuhkan keimanan dan ketakwaan siswa, sekaligus membimbing mereka untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai akhlak mulia yang diajarkan agama.

“Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan siswa dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan siswa menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan

ajaran agamanya” (Kementerian Hukum, 2015).

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut Tafsir (2017), Pendidikan Agama Islam memiliki tiga tujuan pokok. Pertama, membentuk manusia yang sempurna (insan kamil) yang mampu menjalankan tugasnya sebagai wakil Allah di bumi. Kedua, melahirkan pribadi yang utuh atau insan kaffah, yang berkembang secara menyeluruh dalam aspek keagamaan, budaya, dan intelektual. Ketiga, menumbuhkan kesadaran manusia akan perannya sebagai hamba Allah, pemimpin di bumi, dan penerus ajaran para nabi, serta membekalinya agar mampu menjalankan amanah tersebut dengan baik.

Menurut Muhammad Athahiyah al-Abrasy dalam Dauly (2020), tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. selama hidupnya, yaitu membentuk moral yang tinggi, karena pendidikan moral menjadi inti dari pendidikan Islam. Hal ini dilakukan tanpa mengabaikan pengembangan aspek jasmani, intelektual, dan pengetahuan praktis. Tujuan umum pendidikan Islam menurut Al-Abrasyi adalah

- a. Membentuk akhlak yang mulia pada diri siswa
- b. Mempersiapkan siswa untuk menghadapi kehidupan di dunia maupun di akhirat.
- c. Menyiapkan kemampuan untuk mencari penghidupan dan

bermanfaat dalam tujuan vokasional maupun profesional.

d. Menumbuhkan rasa ingin tahu dan semangat ilmiah pada siswa, sehingga mereka terdorong untuk mempelajari ilmu secara mendalam.

e. Mempersiapkan siswa secara profesional, teknis, dan keterampilan agar mampu menguasai bidang pekerjaan tertentu.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memiliki peran yang penting dan beragam dalam membentuk karakter serta kepribadian siswa. Menurut Lubis (2025), fungsi PAI meliputi beberapa aspek. Pertama, PAI berperan dalam pengembangan spiritual siswa dengan mengajarkan mereka untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Tuhan melalui praktik ibadah dan pemahaman ajaran agama, sehingga membantu membangun landasan moral yang kokoh dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, PAI turut membina aspek sosial siswa dengan menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan rasa hormat terhadap orang lain. Melalui kegiatan ibadah dan interaksi sosial, siswa belajar berperan aktif dalam masyarakat, menghargai kerja sama, dan memberikan kontribusi positif bagi kebaikan bersama. Ketiga, PAI memberikan pendidikan etika dan moral yang menjadi pedoman dalam setiap tindakan dan pengambilan keputusan siswa. Dengan menekankan akhlak yang baik, siswa dilatih bersikap jujur, adil, dan bertanggung jawab, yang penting untuk membentuk karakter

yang kuat di tengah berbagai tantangan zaman. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. An-Nahl [16]: 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil, berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (Q.S. An-Nahl [16]: 90).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada peningkatan keimanan dan ibadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan sosial, seperti keadilan, kebaikan, kepedulian terhadap sesama, serta menjauhi perilaku tercela. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk siswa yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2.2 Penelitian Relevan

Tabel 2.2.1 Penelitian Relevan

Nama, Tahun dan Judul.	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
Prastyo Ari Wibowo. (2017).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CTL melalui	Sama-sama menggunakan strategi CTL	Perbedaannya terletak pada fokus hasil yang

Nama, Tahun dan Judul.	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
“Implementasi Strategi <i>Contextual Teaching and Learning</i> dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP IT Baitul Jannah”	perencanaan yang matang, pelaksanaan yang interaktif, serta penyesuaian materi dengan kehidupan nyata siswa dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa dalam belajar.	dan berfokus pada pembelajaran PAI yaitu menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kualitas belajar siswa.	dikaji. Penelitian Prastyo berorientasi pada peningkatan prestasi belajar siswa di jenjang SMP, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di tingkat SMK.
Nirmala. (2021). "Peran Komunikasi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata	Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui peran komunikasi yang diterapkan, guru lebih memahami karakter siswa, bersikap positif terhadap mereka, serta membangun interaksi	Sama-sama bertujuan menumbuhkan motivasi belajar siswa dan menggunakan metode kualitatif	Berbeda dalam fokus. Penelitian Nirmala menitikberatkan pada komunikasi guru, sedangkan penelitian penulis

Nama, Tahun dan Judul.	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Alitupu, Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso"	yang bersifat timbal balik dalam proses belajar-mengajar. Adapun dampak dari kemampuan komunikasi guru PAI terhadap motivasi belajar siswa, yaitu siswa menjadi lebih terbuka dengan guru, lebih mudah memahami materi pelajaran, serta mengalami peningkatan hasil belajar.		menekankan pada strategi pembelajaran CTL
Nita Harna Saswita. (2024). "Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di SMP Negeri	Hasilnya menunjukkan adanya hubungan positif antara penerapan CTL dan motivasi belajar siswa, dengan nilai r hitung sebesar 0,678 lebih besar dari r tabel 0,396.	Sama-sama meneliti penerapan strategi <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa.	Penelitian Nita dilakukan pada mata pelajaran IPA di SMP dengan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran PAI di SMK dengan

Nama, Tahun dan Judul.	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1 Langgudu Kabupaten Bima”			pendekatan kualitatif.
Fatma Ayu Winata dan Wahyudin Nur Nasution. (2025). “Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam Siswa di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) yang diterapkan melalui tujuh komponen utama mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI, membuat pembelajaran lebih aktif dan bermakna. Faktor pendukungnya meliputi komitmen guru dan dukungan sekolah, sedangkan hambatannya adalah keterbatasan waktu dan kurangnya peran orang tua.	Persamaan kedua penelitian yaitu sama-sama menggunakan strategi CTL dan berfokus pada pembelajaran PAI.	Penelitian Fatma menitikberatkan pada pemahaman materi, sedangkan penelitian ini berfokus pada peningkatan motivasi belajar siswa di SMK Ma’arif NU Kajen. (Winata, 2025).
Yogi Fernando. (2024). “Pentingnya	Hasilnya menunjukkan bahwa motivasi belajar berperan penting dalam meningkatkan hasil	Sama-sama membahas tentang motivasi	Perbedaannya terletak pada fokus dan pendekatan

Nama, Tahun dan Judul.	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”	belajar, baik yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal. Motivasi belajar memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa, semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki, semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai.	belajar siswa sebagai aspek penting dalam proses pembelajaran.	penelitian. Penelitian Yogi Fernando bersifat teoritis dengan pendekatan studi pustaka, sedangkan penelitian ini bersifat lapangan

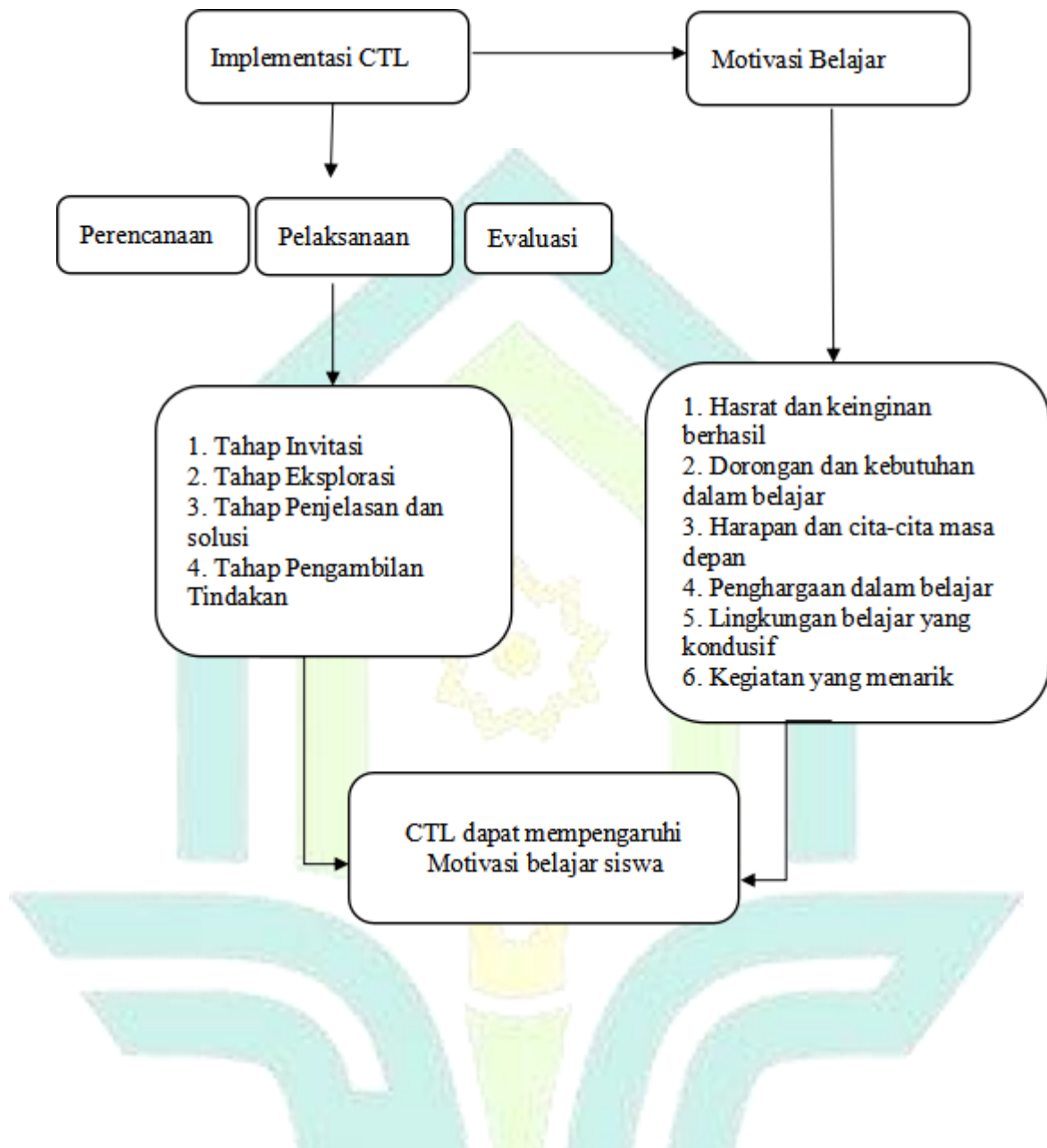
Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di tingkat SMK dengan fokus pada peningkatan motivasi belajar siswa. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang menekankan prestasi atau pemahaman materi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan untuk menggambarkan proses penerapan CTL secara mendalam serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, sehingga memberikan kontribusi baru dalam pengembangan strategi pembelajaran kontekstual di pendidikan.

2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian ini menggambarkan bahwa strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dilakukan melalui tiga tahap utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut yang diharapkan mampu memengaruhi motivasi belajar siswa. Dalam pelaksanaannya, CTL mengambil langkah kegiatan mulai dari tahap invitasi, eksplorasi, penjelasan-solusi, hingga pengambilan tindakan, sehingga pembelajaran tersusun secara sistematis dan relevan dengan pengalaman siswa.

Pelaksanaan CTL kemudian menghubungkan materi PAI dengan konteks kehidupan nyata, membuat siswa lebih aktif, terlibat, dan merasa bahwa materi yang dipelajari bermakna. Selanjutnya, proses evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana CTL berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa yang meliputi hasrat untuk berhasil, dorongan dalam belajar, harapan masa depan, penghargaan dalam belajar, lingkungan yang kondusif, serta kegiatan pembelajaran yang menarik. Dengan demikian, semakin baik strategi CTL diterapkan, semakin besar pula potensi peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran

Gambar 2.1 Kerangka berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk menggali dan memahami fenomena sosial secara mendalam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai strategi *contextual teaching and learning* dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Ma'arif NU Kajen.

Sedangkan Jenis pendekatan yang diambil adalah *field research* atau penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah metode yang dilakukan dengan mengamati secara langsung serta berinteraksi dengan subjek penelitian dalam kondisi atau lingkungan aslinya (Fiantika,dkk, 2022). Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan autentik mengenai strategi *contextual teaching and learning* (CTL) yang dilakukan oleh guru PAI sebagai tercapainya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi tersebut.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada penerapan strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) di SMK Ma'arif NU Kajen. Penelitian ini memusatkan perhatian pada strategi CTL yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran, meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis konteks yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa. Selain itu, fokus penelitian juga mencakup dampak penerapan strategi CTL terhadap motivasi belajar siswa, yang tercermin dari minat belajar, keaktifan, antusiasme, serta keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini juga menelaah faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi CTL, baik yang berasal dari kompetensi guru, karakteristik siswa, ketersediaan sarana dan prasarana, maupun kondisi lingkungan pembelajaran. Fokus penelitian ini menjadi landasan dalam pengumpulan dan analisis data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3.3 Lokasi dan waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah lokasi atau area di mana seluruh kegiatan penelitian dilaksanakan (Wibawa et al., 2022). Penelitian ini dilaksanakan di SMK Ma'arif NU Kajen, sebuah sekolah menengah kejuruan yang berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama.

Sekolah ini berlokasi di Kecamatan Kajan, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. SMK Ma'arif NU Kajan dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus kajian, serta menawarkan konteks yang kaya untuk menggali data secara mendalam melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu satu bulan, yakni pada bulan Februari 2026.

3.4 Data dan Sumber Data

3.4.1 Data Primer

Data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui proses pengumpulan data secara langsung. Pada penelitian ini teknik pengambilan informan menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu, sehingga informan yang dipilih dianggap paling mengetahui informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019). Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang, yang terdiri atas 1 guru Pendidikan Agama Islam (PAI), 4 siswa SMK Ma'arif NU Kajan, dan 1 kepala sekolah. Guru PAI dipilih karena berperan dalam pelaksanaan strategi CTL, siswa dipilih karena mengalami langsung proses pembelajaran, sedangkan kepala sekolah dipilih karena mengetahui kebijakan dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh tidak

langsung dari sumber utama, artinya data tersebut berasal dari pihak lain dan bukan diperoleh langsung dari responden atau subjek penelitian (Tohardi, 2019). Data sekunder dalam penelitian ini mencakup berbagai literatur, seperti buku, jurnal, artikel, dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan penelitian. Selain itu, dokumen penting milik SMK Ma'arif NU KAJEN, seperti profil sekolah, visi dan misi, modul ajar, serta dokumen pendukung lainnya, juga digunakan sebagai data sekunder dalam penelitian ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi dua arah antara pewawancara dan narasumber (Sulung, 2024). Tujuan wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi mendalam mengenai strategi, dampak, faktor pendukung dan penghambat strategi *contextual teaching and learning* (CTL) dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran PAI. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, sehingga peneliti dapat mengajukan pertanyaan terbuka sesuai alur pembicaraan namun tetap fokus pada topik penelitian. Informan dalam wawancara ini adalah guru PAI, siswa, dan kepala sekolah sebagai pendukungnya. Berikut adalah tabel kisi-kisi instrumen wawancara yang digunakan sebagai pedoman dalam pengumpulan data penelitian.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Strategi CTL

Variabel	Indikator	Sub indikator	Item soal
Strategi CTL	Perencanaan	Penyusunan RPP berbasis CTL	1
		Perumusan tujuan pembelajaran	2
		Pemilihan materi kontekstual	3
		Persiapan pembelajaran	4, 5
	Pelaksanaan	Kegiatan pendahuluan	6
		Tahap Invitasi	7
		Tahap Eksplorasi	8
		Tahap Panduan dan Solusi	9
		Tahap Pengambilan tindakan.	10
		Keterlibatan aktif siswa	11
		Keterkaitan materi dengan kehidupan nyata	12
	Evaluasi dan tindak lanjut	Jenis penilaian	13, 14
		Aspek Kognitif	15
		Aspek Afektif	16
		Aspek Psikomotorik	17
		Rencana Tindak Lanjut	18
Jumlah soal			18

Tabel 3.2 kisi-kisi Dampak Strategi CTL dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa

Variabel	Indikator	Sub indikator	Item soal
Dampak CTL terhadap motivasi belajar	Hasrat dan keinginan berhasil	Semangat belajar	1, 2.

Variabel	Indikator	Sub indikator	Item soal
	Dorongan dan kebutuhan belajar	Kesadaran belajar	3, 4.
	Harapan dan cita-cita	Orientasi masa depan	5, 6.
	Penghargaan dalam belajar	Apresiasi dan penguatan	7, 8.
	Kegiatan belajar menarik	Variasi dan kreativitas pembelajaran	9, 10.
	Lingkungan belajar kondusif	Suasana kelas	11, 12.
Jumlah soal			12

Tabel 3.3 Kisi-kisi Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi CTL dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar

Variabel	Indikator	Sub indikator	Item soal
Faktor Pendukung dan Penghambat	Faktor Pendukung	Faktor Pendukung Internal	1
		Faktor Pendukung Eksternal	2
	Faktor Penghambat	Faktor Penghambat Internal	3
		Faktor Penghambat Eksternal	4
Jumlah soal			4

3.5.2 Observasi

Observasi merupakan metode yang digunakan untuk mengamati dan mencatat secara sistematis berdasarkan pengamatan langsung di lapangan (Gunawan, 2015). Observasi pada penelitian ini dilakukan untuk melihat secara langsung strategi dan dampak strategi

contextual teaching and learning (CTL) dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa pada mata pembelajaran PAI. Peneliti menggunakan observasi partisipatif non-intervensi, mengamati metode pengajaran, interaksi guru-siswa, serta respons siswa selama pembelajaran. Kegiatan ini juga mencakup pengamatan terhadap media pembelajaran dan teknik evaluasi yang digunakan. Hasil observasi mendukung data dari wawancara dan dokumentasi guna memperoleh gambaran menyeluruh tentang strategi *contextual teaching and learning* yang diterapkan guru. Berikut adalah tabel yang menyajikan kisi-kisi instrumen observasi yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pengamatan selama proses penelitian.

Tabel 3.4 kisi-kisi strategi *Contextual Teaching and Learning* dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI

No	Indikator	Sub Indkator	Aspek yang diamati
1.	Perencanaan	Penyusunan RPP berbasis CTL	1. Guru menggunakan RPP PAI dan BP yang memuat pembelajaran berbasis CTL
		Perumusan tujuan pembelajaran	2. Tujuan pembelajaran berorientasi pada peningkatan motivasi belajar siswa
		Pemilihan materi kontekstual	3. Materi PAI dan BP yang digunakan guru dikaitkan dengan konteks kehidupan sosial atau dunia kerja siswa.
		Persiapan pembelajaran	4. Guru menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan CTL. 5. Guru menyiapkan media pembelajaran untuk mendukung pelaksanaan CTL.

2.	Pelaksanaan	Kegiatan pendahuluan	6. Guru membuka pembelajaran dengan kegiatan yang dapat memotivasi siswa.
		Tahap invitasi	7. Guru menerapkan tahap invitasi dengan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa.
		Tahap eksplorasi	8. Guru menerapkan tahap eksplorasi sehingga siswa aktif mencari dan menemukan materi pembelajaran.
		Tahap panduan dan solusi	9. Guru menerapkan tahap panduan dan solusi dalam membantu siswa menyelesaikan permasalahan terkait materi PAI.
		Tahap pengambilan tindakan	10. Guru melaksanakan tahap pengambilan tindakan agar siswa dapat menerapkan nilai-nilai PAI dalam kehidupan.
		Keterlibatan aktif siswa	11. Siswa menunjukkan respon dan keaktifan selama pembelajaran berbasis CTL berlangsung.
		Keterkaitan materi dengan kehidupan nyata	12. Materi PAI dan BP dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa.
3.	Evaluasi	Jenis penilaian	13. Guru melaksanakan penilaian formatif selama proses pembelajaran. 14. Guru melaksanakan penilaian sumatif pada akhir pembelajaran.
		Aspek penilaian	15. Guru melaksanakan penilaian pada aspek

			kognitif. 16. Guru melaksanakan penilaian pada aspek afektif. 17. Guru melaksanakan penilaian pada aspek psikomotorik.
--	--	--	--

Tabel 3.5 kisi-kisi dampak strategi *Contextual Teaching and Learning* dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa.

No	Indikator	Sub Indikator	Aspek yang diamati
1.	Hasrat dan keinginan berhasil	Semangat belajar	1. Terlihat adanya peningkatan antusiasme belajar siswa setelah penerapan strategi CTL dalam pembelajaran PAI. 2. Siswa menunjukkan kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas tanpa kebiasaan menunda pekerjaan.
2.	Dorongan dan kebutuhan belajar	Kesadaran belajar	3. Siswa menampilkan tanggung jawab yang lebih baik terhadap tugas dan kewajiban belajar setelah pembelajaran CTL diterapkan. 4. Siswa menunjukkan ketekunan dalam mengerjakan tugas PAI sejak penggunaan strategi CTL.

3.	Harapan dan cita-cita	Orientasi masa depan	5. Siswa mampu mengaitkan materi PAI dengan tujuan atau masa depannya. 6. Siswa berani mengungkapkan harapan atau rencana masa depan
4.	Penghargaan dalam belajar	Apresiasi dan penguatan	7. Guru memberikan bentuk apresiasi atau penguatan kepada siswa selama pembelajaran CTL berlangsung. 8. Siswa menunjukkan peningkatan partisipasi setelah mendapat umpan balik
5.	Kegiatan belajar menarik	Variasi dan kreativitas pembelajaran	9. Aktivitas pembelajaran berbasis CTL menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. 10. Penggunaan metode, media, dan kegiatan kreatif dalam CTL meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
6.	Lingkungan belajar kondusif	Suasana kelas	11. Suasana kelas tertib, nyaman, dan mendukung proses pembelajaran. 12. Lingkungan kelas memadai untuk mendukung proses pembelajaran.

Tabel 3.6 kisi-kisi faktor pendukung dan penghambat strategi *Contextual Teaching and Learning* dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa.

No	Indikator	Sub Indikator	Aspek yang diamati
1.	Faktor Pendukung	Faktor Pendukung Internal	1. Faktor Pendukung Internal
		Faktor Pendukung Eksternal	2. Faktor Pendukung Eksternal
2.	Faktor Penghambat	Faktor Penghambat Internal	3. Faktor Penghambat Internal
		Faktor Penghambat Eksternal	4. Faktor Penghambat Eksternal

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menelusuri dan mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sumber sejenis lainnya (Siyoto, 2015). Penelitian ini menggunakan dokumentasi sebagai data pendukung, berupa Modul ajar, ATP, daftar hadir, nilai siswa, dan lain sebagainya. Dokumen-dokumen dianalisis untuk mengetahui strategi *contextual teaching and learning* (CTL) dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI & BP. Berikut adalah tabel yang menyajikan kisi-kisi instrumen dokumentasi yang digunakan sebagai pedoman dalam

melakukan pengamatan selama proses penelitian.

Tabel 3.6 kisi-kisi dokumentasi

No	Jenis Dokumen	Ada	Tidak ada
1.	Modul ajar PAI		
2.	ATP dan bahan ajar		
3.	LKPD dan media pembelajaran		
4.	Foto/video kegiatan pembelajaran		
5.	Catatan tugas dan hasil kerja siswa		
6.	Daftar hadir siswa		
7.	Daftar nilai		
8.	Catatan penilaian sikap/spiritual dan sosial		

3.6 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data bisa dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi data menurut (Wijaya 2018) merupakan teknik verifikasi data dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, dan waktu yang berbeda. Oleh karena itu, triangulasi dapat dibagi menjadi triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

3.6.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan berbagai informasi yang diperoleh dari beberapa pihak, yaitu guru PAI, siswa, dan kepala sekolah. Melalui penyatuan data dari ketiga sumber tersebut, peneliti dapat membandingkan, menguji, dan memastikan keakuratan serta konsistensi informasi yang berkaitan dengan strategi CTL dan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, hasil penelitian

menjadi lebih objektif, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.6.2 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui beberapa metode, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penggunaan beragam teknik ini bertujuan untuk saling melengkapi dan memverifikasi data yang diperoleh, sehingga informasi yang dikumpulkan tidak hanya bergantung pada satu cara pengambilan data saja.

3.6.3 Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi yang diberikan oleh responden. Pengambilan data yang dilakukan pada momen atau hari yang berlainan memungkinkan peneliti membandingkan apakah jawaban, perilaku, dan situasi yang diamati tetap sama atau mengalami perubahan. Pelaksanaan triangulasi waktu dilakukan melalui wawancara pada tanggal 28 Februari sampai 4 Maret 2026, kemudian dilanjutkan dengan observasi pada tanggal 14 Maret 2026.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara berkesinambungan, yaitu sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data di lapangan. Meskipun demikian, fokus utama analisis biasanya berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan

(Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap pokok sebagai berikut:

3.7.1 Kondensasi Data

Kondensasi data adalah proses penyaringan dan peringkasan informasi yang bersumber dari data yang telah diperoleh. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan penelaahan kembali terhadap transkrip wawancara, hasil observasi, dan dokumen pendukung, kemudian menetapkan data yang relevan dengan fokus penelitian (Saleh, 2023). Dalam penelitian ini, proses kondensasi data dilakukan untuk memfokuskan dan menyaring informasi yang berkaitan dengan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Ma'arif NU Kajen, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih sistematis dan relevan dengan tujuan penelitian.

3.7.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah proses penyusunan laporan yang berisi hasil dari data dan informasi yang telah diperoleh oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data yang diperoleh melalui wawancara dengan narasumber terkait permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian (Yusra et,al., 2021). Penyajian data dalam

penelitian ini dilakukan dengan menyusun hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara deskriptif naratif agar mudah dipahami. Data disajikan berdasarkan empat tahap *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dan rencana tindak lanjut, serta dilengkapi dengan temuan mengenai motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan BP di SMK Ma'arif NU Kajen. Penyajian ini mempermudah peneliti melihat bagaimana penerapan CTL berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

3.7.3 Verifikasi / Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah tahap berikutnya di mana peneliti menyimpulkan temuan berdasarkan tema atau kategori data yang telah dianalisis (Afrizal, 2016). Penarikan kesimpulan atau verifikasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara meninjau kembali hasil reduksi dan penyajian data untuk memastikan keakuratan serta konsistensi informasi yang diperoleh. Proses ini melibatkan pengkajian ulang terhadap data observasi, wawancara, dan dokumentasi guna menemukan pola, hubungan, serta makna yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu implementasi strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan BP di SMK Ma'arif NU Kajen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Profil SMK Ma'arif NU Kajen

4.1.1.1 Gambaran umum SMK Ma'arif NU Kajen

Nama Sekolah	:	SMK Ma'arif NU Kajen
Alamat	:	JL. Pahlawan Desa Rowolaku RT 06 RW 01 Kec. Kajen Kab. Pekalongan Prov. Jawa Tengah 51161
No Telepon	:	(0258)381636
Email	:	smk_nu_kjn@yahoo.co.id
Website	:	www.smknukjn.sch.id
NSS	:	3220326080009
NPSN	:	20323504
Akreditasi	:	B
Tanggal Didirikan	:	31 Maret 2003
Luas Tanah	:	12.652 m ²
Luas Bangunan	:	3.940 m ²
Status Sekolah	:	Swasta
Status Kepemilikan	:	Yayasan
SK Pendirian No.	:	4252/0387/2003
Nama Lembaga	:	LP Ma'arif NU Kajen
Jumlah Tenaga Pendidik	:	56 orang
Jumlah Tenaga Kependidikan	:	20 Orang

4.1.1.2 Visi dan Misi SMK Ma'arif NU Kaje

a. Visi

“Terwujudnya Lembaga Yang Menghasilkan Lulusan Prima Berkarakter Ahlussunnah Wal Jamaah. P: Prestasi R: Religiusi I: Inovatif M: Mandiri A: Aktif”.

b. Misi

- 1) Menginternalisasikan Nilai-Nilai Keislaman Ahlunnah Wal Jama'ah, Akhlakul Karimah Dan Kebangsaan Dalam Setiap Kegiatan Pembelajaran,
- 2) Menerapkan Pendekatan Pembelajaran Mendalam Yang Menekankan Pada Berpikir Kritis, Kolaboratif, Kreatif, Dan Komunikatif,
- 3) Meningkatkan Kompetensi Murid Secara Menyeluruh Melalui Integrasi Keterampilan Vokasi, Soft Skills, Dan Karakter Profesional,
- 4) Mengembangkan Budaya Literasi Dan Numerasi Digital Untuk Mendukung Kompetensi Murid,
- 5) Membangun Kemitraan Strategis Dengan Dunia Usaha, Dunia Industri, Dan Dunia Kerja Untuk Link And Match Yang Berkelanjutan,
- 6) Mewujudkan Lingkungan Belajar Yang Adaptif, Inklusif, Dan Inovatif Berbasis Teknologi Dan Kearifan Lokal.

4.1.1.3 Struktur Organisasi SMK Ma'arif NU KAJEN

SMK Ma'arif NU KAJEN sebagai satuan lembaga pendidikan tahun ajaran 2025/2026 memiliki personil yang terdiri dari:

a) Kepala Sekolah SMK Ma'arif NU KAJEN

Kepala sekolah SMK Ma'arif NU KAJEN tahun ajaran 2025/2026 dijabat oleh Hadi Wibowo, S.Pd.I

b) Wakil Kepala SMK Ma'arif NU KAJEN

WAKA Kurikulum : Firman Sa'bani, S.Pd.

WAKA Saprass dan Ketanagaan : Khozinatul Asror, S.Pd.

WAKA Kesiswaan : Subandi, S.Pd.

WAKA Humas dan Hubin : Ikhwan Priyadi, S.Pd.

c) Kepala Tenaga Administrasi Sekolah

Kepala tenaga administrasi sekolah SMK Ma'arif NU KAJEN tahun ajaran 2024/2025 dijabat oleh Siti Mamlakhah, A.Ma. (Dokumentasi Pendidikan, 5 Maret 2026).

4.1.1.4 Data Guru dan Siswa SMK Ma'arif NU KAJEN

Data Nama-Nama Guru SMK Ma'arif NU KAJEN Tahun Pelajaran 2025/2026:

Tabel 4.1
Nama-nama Guru di SMK Ma'arif NU KAJEN

No	Nama	Jenis Kelamin	Status Kepegawaian
1.	Hadi Wibowo, S.Pd.I.	L	GTY
2.	Agus Abdul Basith Rosyadi, S.H.I.,M.Pd.	L	GTY
3.	Nestri Tyas Pratiwi, S.I.P.	P	GTY
4.	Lina Ermawati, S.E.	P	GTY

5.	M. Zamroni, S.T.	L	GTY
6.	Retno Enderayanti, S.Pd.	P	GTY
7.	Imam Budiyan, S.Pd.	L	GTY
8.	Anik Stiyawati, S.Pd.	P	GTY
9.	Yulianto, S.Pd.	L	GTY
10.	Ika Kartika Ekawati, S.E.	P	GTY
11.	Pulung Sulaksono, S.Pd.	L	GTY
12.	Yudharina Fitria Kemalasari, S.E.	P	GTY
13.	Dwi Munifatul Fitriyani, S.Pd.	P	GTY
14.	Yanuarini, S.Pd.	P	GTY
15.	Shandhi Mulyo, S.Si.	L	GTY
16.	Arie Dwi Wibowo, S.Pd.	L	GTY
17.	Subandi, S.Pd.	L	GTY
18.	Biharul Ulumiyah, S.Pd.	L	GTY
19.	Ghigih Agusta, S.Pd.	L	GTY
20.	Distu Prihatimgso, S.Pd.	L	GTY
21.	Firman Sa'bani, S.Pd.	L	GTY
22.	Meidha Rudiyan, S.Pd.	P	GTY
23.	Budi Rahayu, S.Pd.	L	GTY
24.	Bachrul Amiq, S.Pd.	L	GTY
25.	Herys Setyarso, S.Pd.	L	GTY
26.	Retno Palupi, S.Pd.	L	GTY
27.	Qonitaturrosyida, S.Pd.I.	P	GTY
28.	Ika Nur Fatihah, S.Pd.	P	GTY
29.	Ikhwan Priyadi, S.Pd.	L	GTY
30.	Kartika Adiyatma	P	GTY
31.	Arini Ika Fadilah, S.Pd.	P	GTY
32.	Haryo Adi Wibowo, S.Pd.	L	GTY
33.	M. Khoerul Basar, S.Sos.	L	GTY
34.	Sunarni, S.Pd.	P	GTY
35.	Rochimin, S.Pd.	L	GTY
36.	Khozinatul Asror, S.Pd.	L	GTY
37.	Frida Setia Oktaviani, S.Pd.	P	GTY
38.	Retno Wahyuningsih, S.Pd.	P	GTY
39.	Susilo Heri Handoko, S.E	L	GTY
40.	Eva Yuliana, S.Pd.	P	GTY
41.	Muhammad Husni Maulana, S.Pd.	L	GTY
42.	Muhammad Nafi	L	GTT
43.	Hartanto, S.Pd.	L	GTT
44.	Ismi Amalia, S.Pd.	P	GTY
45.	Ulfa Fatkhul Janah, S.Pd.	P	GTT
46.	Moh. Khoirul Faza, S.Pd.	L	GTT
47.	Muhammad Syarif Hidayat, S.Pd.	L	GTT
48.	M. Khoirul Hidayat, S.Pd.	L	GTT

4.1.1.5 Sarana dan Prasarana SMK Ma'arif NU Kaje

Sarana dan Prasarana yang tersedia menunjang proses pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan di luar jam pembelajaran (ekstrakurikuler), sebagai berikut:

Tabel 4.2
Sarana dan Prasarana di SMK Ma'arif NU Kaje

No	Nama Ruang	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kelas	23	Ada
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	Ada
3.	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	Ada
4.	Ruang Tata Usaha (TAS)	1	Ada
5.	Ruang Guru	2	Ada
6.	Ruang BK dan BKK	1	Ada
7.	Ruang Komputer	4	Ada
8.	Ruang Bengkel TKRO	1	Ada
9.	Ruang Bengkel TBO	1	Ada
10.	Ruang Bengkel TSM	1	Ada
11.	Ruang Ekstra Musik	1	Ada
12.	Ruang Yayasan	1	Ada
13.	Perpustakaan	1	Ada
14.	Ruang Osis	1	Ada
15.	UKS	1	Ada
16.	Mushola	2	Ada
17.	Toilet Guru	2	Ada
18.	Toilet Peserta Didik Laki-laki	2	Ada
19.	Toilet Peserta Didik Perempuan	2	Ada
20.	Tempat Parkir	3	Ada
21.	Kantin	4	Ada
22.	Ruang Penjaga (Satpam)	1	Ada
23.	Koperasi	1	Ada
24.	Lapangan	1	Ada
Jumlah		48 Ruang	

4.1.2 Strategi Contextual Teaching And Learning Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI dan BP di SMK Ma'arif NU Kajen.

Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan BP dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Setiap tahapan memiliki peran yang saling berkaitan dalam mendukung terciptanya pembelajaran yang kontekstual, aktif, dan bermakna sehingga mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa.

4.1.2.1 Tahap Perencanaan

Tahap ini menjadi dasar bagi guru dalam merancang proses pembelajaran agar berjalan secara terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu bentuk perencanaan yang dilakukan guru adalah menyusun modul ajar sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Penyusunan modul ajar dilakukan dengan memperhatikan Capaian Pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran, materi, alokasi waktu, metode, media, serta kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Selain itu, materi yang disajikan juga dirancang agar memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Dalam hal ini, Ibu Meidha Rudhiyani selaku guru PAI dan BP di SMK Ma'arif NU Kajen menyampaikan:

Biasanya saya mulai dari melihat CP dulu. Kebetulan materi yang tadi saya ajarkan dikelas tentang mawaris sebenarnya ada di semester 5, tapi

karena siswa sedang prakerin jadi tidak semua materi di ATP diajarkan, hanya diambil yang pokok saja. Dalam menyusun modul ajar, saya juga memperhatikan alokasi waktu, kira-kira materi ini bisa disampaikan dalam berapa pertemuan. Setelah itu baru saya menyesuaikan tujuan, memilih materi yang relevan, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Lalu kegiatan pembelajarannya dibuat lebih aktif, seperti diskusi atau studi kasus, supaya siswa lebih mudah memahami. (Rudhiyani,2026).

Selain menyusun modul ajar, guru juga merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada setiap materi. Tujuan pembelajaran nantinya disampaikan kepada siswa pada awal pembelajaran agar mereka memahami kompetensi yang akan dicapai sekaligus menyadari pentingnya materi yang dipelajari. Penyampaian tujuan pembelajaran juga menjadi salah satu upaya guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan memberikan gambaran mengenai manfaat materi dalam kehidupan sehari-hari maupun di masa yang akan datang. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Meidha Rudhiyani selaku guru PAI dan BP di SMK Ma'arif NU Kajen:

Kita memberikan motivasi kepada siswa bahwa materi ini sebenarnya sangat penting. Ilmu mawaris itu termasuk ilmu yang tidak semua orang mau mempelajarinya, bahkan dalam ajaran disebutkan bahwa ilmu ini suatu saat bisa diangkat oleh Allah. Saya juga menyampaikan kepada siswa bahwa materi ini bisa saja nanti dibutuhkan dalam kehidupan mereka di masa depan. Dengan cara seperti itu, diharapkan siswa bisa lebih termotivasi dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. (Rudhiyani,2026).

Materi pembelajaran yang disusun guru juga disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Agar tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal, materi PAI tidak hanya mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) yang ditetapkan pemerintah, tetapi juga dikembangkan dengan

menambahkan muatan lokal (mulok) yang relevan dengan kehidupan siswa. Pengembangan materi ini dilakukan melalui pembiasaan ibadah yang bersifat aplikatif, sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan hal tersebut bu Meidha rudhiyani menyampaikan:

Khususnya untuk pelajaran PAI, jadi kita tidak hanya terpaku pada CP yang di share oleh pemerintah tapi kita sudah ada materi sendiri, materi yang tentu saja menurut saya ini kontekstual ya karena ini perjenjangan jadi kita memang harus mengajarkan contoh materi mulok. Karena PAI itu kan 3 jam, 1 jam pertama paling tidak digunakan untuk pembiasaan jadi anak-anak biasa dilatih untuk membaca bacaan-bacaan harian, yang nantinya itu sebenarnya kan aplikatif ya, bisa digunakan mereka di kedepannya. Walaupun tidak masuk dalam modul ajar yang resmi, tapi kita membuat modul sendiri sebagai dasar-dasar kita dalam ibadah di keseharian dan itu akan membekas pada diri siswa. (Rudhiyani,2026).

Penyusunan modul ajar dan pengembangan materi pembelajaran kontekstual juga didukung oleh kebijakan sekolah yang memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa. Dukungan tersebut diwujudkan melalui penerapan Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam menyusun perangkat pembelajaran serta mengaitkan materi dengan kebutuhan siswa. Bagi siswa SMK, materi pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pemahaman konsep, tetapi juga dipersiapkan agar relevan dengan kehidupan kerja dan dunia industri yang akan mereka hadapi setelah lulus sekolah. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Hadi Wibowo selaku Kepala Sekolah SMK Ma'arif NU Kajen sebagai berikut:

Kebijakan sekolah tidak terlepas dari kebijakan pemerintah kita itu sebagai ujung tempat pemerintah yang jelas kita bertumpu pada kurikulum merdeka. Kita mengadakan semacam evaluasi rutin setiap bulanan terutama tentang strategi mengajar bapak ibu guru di SMK. Jadi kami berikan ruang seluas-luasnya kepada bapak-ibu guru Untuk kreatif membuat modul ajar. Tidak lupa juga yang kontekstual dengan kehidupan siswa. Misalnya SMK kan memiliki Dudi (Dunia usaha dan industri), dimana diharapkan pembelajaran PAI baik dari pembiasaan karakter maupun teori dapat tetap diterapkan ketika siswa sudah bekerja. Contoh, kebiasaan disiplin, pasti kan dunia kerja akan lebih menghargai pekerja yang memiliki kedisiplinan yang baik. (Wibowo, 2026).

Temuan tersebut juga didukung oleh hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa guru PAI dan BP telah melaksanakan tahap perencanaan pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan baik. Guru menyusun modul ajar sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan motivasi belajar siswa, serta mengembangkan materi yang dikaitkan dengan kehidupan sosial maupun dunia kerja sesuai karakteristik siswa SMK. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah disusun secara sistematis sebagai dasar pelaksanaan strategi CTL sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara terarah dan kontekstual.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa tahap perencanaan dalam strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SMK Ma'arif NU Kajen telah dilaksanakan secara terstruktur melalui penyusunan modul ajar yang disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran (CP), perumusan tujuan pembelajaran yang mampu memotivasi siswa,

pengembangan materi yang kontekstual serta terintegrasi dengan muatan lokal, dan didukung oleh kebijakan sekolah yang memberikan keleluasaan kepada guru untuk berinovasi. Perencanaan tersebut tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi pembelajaran, tetapi juga menghubungkan materi PAI dan BP dengan kehidupan sehari-hari serta kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri (Dudi). Temuan ini menunjukkan bahwa tahap perencanaan menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan strategi CTL sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara kontekstual, bermakna, dan mampu mendukung tumbuhnya motivasi belajar siswa.

4.1.2.2 Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) diawali dengan kegiatan pembuka yang bertujuan untuk menciptakan kesiapan belajar siswa. Pada tahap ini, guru terlebih dahulu mengondisikan suasana kelas agar siswa siap mengikuti pembelajaran. Pengondisian tersebut dilakukan melalui berbagai cara, seperti memberikan ice breaking ketika siswa terlihat mengantuk atau kurang bersemangat, menyampaikan kata-kata motivasi, memberikan nasihat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, serta menjelaskan manfaat materi yang akan dipelajari. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Meidha Rudhiyani selaku guru PAI dan BP di SMK Ma'arif NU Kaje:

Kita melihat situasi terlebih dahulu, jika kelasnya kondusif biasanya langsung diberi kata-kata motivasi untuk semangat belajar. Namun jika kelasnya belum kondusif, misalnya saat siswa pada mengantuk, saya kasih

sedikit ice breaking untuk menambah semangat dan fokus siswa untuk belajar di kelas. (Rudhiyani,2026).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru mengawali pembelajaran dengan mengondisikan kelas sebelum memasuki materi inti. Guru juga memberikan motivasi, apersepsi, serta menjelaskan manfaat materi yang akan dipelajari. Kegiatan pembuka tersebut membuat siswa lebih siap dan antusias mengikuti proses pembelajaran.

Pelaksanaan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) juga diwujudkan melalui penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi. Guru tidak hanya menggunakan satu metode pembelajaran, tetapi mengombinasikan beberapa metode agar proses pembelajaran lebih interaktif dan berpusat pada siswa (*student-centered*). Variasi metode tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, mengurangi kejenuhan siswa selama pembelajaran, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam memahami materi yang dipelajari. Mengenai metode pembelajaran yang diterapkan, Ibu Meidha Rudhiyani selaku guru PAI dan BP di SMK Ma'arif NU Kajen menyampaikan:

“Metode dasar seperti ceramah, tanya jawab, diskusi dan tutor sebaya.”
(Rudhiyani,2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan M. Kholis Supriyanto selaku siswa kelas XII yang mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru selama pembelajaran PAI dan BP adalah sebagai berikut:

“Biasanya ada diskusi, tanya jawab, sama penjelasan materi dari guru.” (Supriyanto, 2026).

Pemanfaatan media pembelajaran juga menjadi salah satu upaya guru dalam mendukung pembelajaran dengan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Media yang digunakan disesuaikan dengan materi pembelajaran, kondisi kelas, serta ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah. Guru memanfaatkan kombinasi media pembelajaran konvensional, seperti papan tulis, spidol, dan buku paket, dengan media digital, seperti proyektor dan telepon genggam (*android*), agar penyampaian materi menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Mengenai media pembelajaran yang digunakan, Ibu Meidha Rudhiyani selaku guru PAI dan BP di SMK Ma'arif NU Kajen menyampaikan:

“Pernah waktu itu memakai proyektor, tetapi lebih sering media yang biasa seperti papan tulis, spidol, buku paket. Terkadang juga pakai android karena memang siswa diperbolehkan membawa hp.” (Rudhiyani, 2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak Hadi Wibowo selaku Kepala Sekolah SMK Ma'arif NU Kajen mengenai sarana dan prasarana yang disediakan sekolah untuk mendukung proses pembelajaran. Beliau menyampaikan:

“Kami menyediakan media pembelajaran, terutama proyektor dan internet, sangat membantu dalam proses pembelajaran. Dengan adanya media tersebut, materi dapat disampaikan dengan lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa.” (Wibowo, 2026).

Temuan tersebut juga didukung oleh hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa guru PAI dan BP telah menerapkan metode dan media

pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Selama proses pembelajaran berlangsung, guru memanfaatkan berbagai metode yang melibatkan keaktifan siswa serta menggunakan media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan kondisi kelas, sehingga tercipta pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa.

Pelaksanaan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran PAI dan BP di SMK Ma'arif NU Kajen dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu tahap invitasi, tahap eksplorasi, tahap penjelasan dan solusi, serta tahap pengambilan tindakan. Keempat tahapan tersebut saling berkaitan dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa. Tahap pertama dalam proses pembelajaran CTL adalah tahap invitasi, yaitu tahap awal yang bertujuan untuk membangun kesiapan belajar siswa dengan mengaitkan materi pembelajaran pada pengalaman atau peristiwa yang dekat dengan kehidupan mereka. Mengenai pelaksanaan tahap invitasi, Ibu Meidha Rudhiyani selaku guru PAI dan BP di SMK Ma'arif NU Kajen menjelaskan:

Kalau di awal pembelajaran saya biasanya memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa. Misalnya seperti tadi tentang pembagian harta dalam keluarga ketika ada anggota keluarga yang meninggal. Dari situ saya tanyakan ke siswa apakah mereka pernah mendengar atau melihat kejadian seperti itu, kemudian baru saya hubungkan dengan materi waris dalam Islam. (Rudhiyani,2026).

Tahap kedua dalam proses pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah tahap eksplorasi. Pada tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif mencari dan menemukan informasi

secara mandiri sebelum memperoleh penjelasan dari guru. Siswa diarahkan untuk mengeksplorasi materi melalui permasalahan atau kasus yang diberikan dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar, seperti buku paket maupun internet. Mengenai pelaksanaan tahap eksplorasi, Ibu Meidha Rudhiyani selaku guru PAI dan BP di SMK Ma'arif NU KAJEN menjelaskan:

Kalau pada tahap eksplorasi saya biasanya memberikan contoh kasus sederhana. Setelah itu saya minta siswa membaca materi dan mencoba mencari jawabannya sendiri dari kasus tersebut. Jadi mereka tidak langsung saya jelaskan, tetapi mencoba memahami dulu dari materi yang ada. (Rudhiyani,2026).

Tahap ketiga adalah tahap panduan dan solusi. Pada tahap ini, guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang telah dieksplorasi sebelumnya. Guru mengarahkan siswa untuk mendiskusikan hasil temuannya, melakukan tanya jawab, serta memberikan penjelasan terhadap materi yang masih belum dipahami. Melalui kegiatan tersebut, siswa bersama guru mencari solusi atas permasalahan yang dibahas sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih mendalam dan sesuai dengan konsep yang diajarkan. Berkaitan dengan hal tersebut, Ibu Meidha Rudhiyani selaku guru PAI dan BP di SMK Ma'arif NU KAJEN mengungkapkan:

“Kalau siswa sudah mencoba mencari jawabannya dari kasus yang diberikan, biasanya saya membantu menjelaskan bagian yang masih belum dipahami. Jadi saya arahkan lagi ke materi yang ada, lalu kita bahas bersama bagaimana cara menentukan ahli waris dan pembagiannya.” (Rudhiyani,2026).

Tahap keempat dalam proses pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah tahap pengambilan tindakan (*action*). Pada tahap ini, guru mengarahkan siswa untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh ke dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan pelaksanaan tahap pengambilan tindakan (*action*), Ibu Meidha Rudhiyani selaku guru PAI dan BP di SMK Ma'arif NU KAJEN mengungkapkan:

Biasanya setelah kita membahas materi dan contoh kasus waris, saya mengingatkan kepada siswa bahwa ilmu ini penting untuk kehidupan. Jadi kalau suatu saat mereka menghadapi masalah pembagian warisan di keluarga, mereka sudah tahu bagaimana aturan yang benar menurut Islam. (Rudhiyani,2026).

Rangkaian tahapan tersebut juga diperkuat oleh hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa guru telah menerapkan tahapan pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) secara sistematis. Guru mengawali pembelajaran dengan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi materi melalui kegiatan mencari informasi, berdiskusi, serta memecahkan permasalahan dengan bimbingan guru. Pada akhir pembelajaran, guru memberikan penguatan dan penegasan agar siswa mampu menerapkan pengetahuan serta nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa tahap pelaksanaan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran PAI dan BP di SMK Ma'arif NU KAJEN telah

dilaksanakan sesuai dengan karakteristik pembelajaran kontekstual. Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan kegiatan pembuka yang mampu membangun kesiapan dan motivasi belajar siswa, kemudian dilanjutkan dengan penggunaan metode dan media pembelajaran yang bervariasi serta berpusat pada siswa. Selain itu, penerapan tahapan CTL yang meliputi tahap invitasi, eksplorasi, panduan dan solusi, serta pengambilan tindakan telah terlaksana secara sistematis sehingga siswa tidak hanya memperoleh pemahaman materi, tetapi juga mampu mengaitkan dan menerapkan materi PAI dan BP dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tahap pelaksanaan strategi CTL mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif, interaktif, kontekstual, dan bermakna sehingga berkontribusi dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa.

4.1.2.3 Tahap Evaluasi dan tindak lanjut

Penilaian menjadi tahapan akhir dalam pelaksanaan pembelajaran dengan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Salah satu bentuk penilaian yang diterapkan oleh guru adalah penilaian formatif, yaitu penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui perkembangan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Penilaian ini tidak hanya dilakukan melalui pemberian soal latihan, tetapi juga dengan mengamati keaktifan dan keterlibatan siswa selama mengikuti pembelajaran. Ibu Meidha Rudhiyani selaku guru PAI dan BP di SMK Ma'arif NU Kajen mengungkapkan:

Penilaian formatif biasanya saya lakukan saat proses pembelajaran berlangsung, misalnya dengan memberikan soal pilihan ganda. Dari penilaian tersebut saya dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, saya juga berusaha menjaga antusiasme siswa dengan memperhatikan fokus mereka selama pembelajaran, misalnya dengan memanggil nama siswa yang mulai kurang memperhatikan. Menurut saya, penilaian formatif sangat penting untuk mengetahui apakah materi yang diajarkan sudah dipahami oleh siswa atau belum (Rudhiyani,2026).

Selain penilaian formatif, guru juga melaksanakan penilaian sumatif sebagai bentuk evaluasi hasil belajar siswa setelah menyelesaikan materi pembelajaran dalam periode tertentu. Penilaian sumatif bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Pelaksanaannya dilakukan melalui berbagai bentuk penilaian, seperti ulangan harian, tugas, Asesmen Sumatif Tengah Semester (ASTS), Sumatif Akhir Semester (SAS), serta ujian praktik yang disesuaikan dengan ketentuan dan jenjang pendidikan di sekolah. Berkaitan dengan pelaksanaan penilaian sumatif, Bapak Hadi Wibowo, S.Pd.I. selaku Kepala Sekolah di SMK Ma'arif NU Kajen mengungkapkan:

Kalau penilaian sumatif di sekolah ini biasanya dilakukan melalui ulangan harian setelah satu bab materi selesai dipelajari. Selain itu, ada juga ASTS atau ulangan bersama yang dilaksanakan empat kali dalam setahun, yaitu dua kali UTS dan dua kali ulangan semester. Khusus untuk kelas IX, penilaiannya memang lebih banyak karena ada ujian madrasah, ujian nasional, prakerin, dan ujian praktik. Tapi kalau untuk mata pelajaran PAI, yang diikuti siswa itu ujian madrasah dan ujian praktik (Wibowo, 2026).

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa guru melaksanakan penilaian secara berkelanjutan, baik selama proses pembelajaran maupun pada akhir pembelajaran. Penilaian

formatif dilakukan melalui kegiatan tanya jawab untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan, sedangkan penilaian sumatif dilaksanakan dengan memberikan tugas berupa pengerjaan soal-soal yang terdapat dalam buku paket setelah materi selesai dipelajari. Pelaksanaan kedua bentuk penilaian tersebut membantu guru mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus mengetahui perkembangan pemahaman siswa terhadap materi PAI dan BP.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran PAI dan BP di SMK Ma'arif NU Kajen dilakukan secara menyeluruh terhadap tiga aspek utama, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dalam memberikan gambaran mengenai perkembangan belajar siswa, baik dari segi penguasaan materi, sikap, maupun keterampilan yang ditunjukkan selama proses pembelajaran. Aspek penilaian pertama yang menjadi perhatian guru adalah penilaian kognitif, yaitu penilaian yang bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Penilaian ini dilaksanakan melalui berbagai bentuk evaluasi, seperti latihan soal, tugas individu, ulangan harian, hingga asesmen pada akhir periode pembelajaran. Berkaitan dengan penilaian aspek kognitif, Ibu Meidha Rudhiyanti selaku guru PAI dan BP di SMK Ma'arif NU Kajen mengungkapkan:

“Penilaian kognitif biasanya saya lakukan melalui beberapa cara, seperti memberikan soal latihan, tugas individu, atau kadang juga melalui ulangan harian setelah materi selesai dipelajari.” (Rudhiyanti,2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan M. Farel Nuzulul

Faqih selaku siswa kelas XII yang menyampaikan:

“Biasanya penilaian kognitif itu dari ulangan harian, UTS, UAS, dan latihan soal yang ada di buku paket. Soalnya ada yang pilihan ganda, essay, dan kadang juga soal pengayaan.”

Aspek penilaian berikutnya adalah penilaian afektif, yaitu penilaian yang berfokus pada sikap dan perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap perilaku siswa di dalam kelas, sehingga guru dapat mengetahui perkembangan sikap yang ditunjukkan siswa dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Berkaitan dengan penilaian aspek afektif, Ibu Meidha Rudhiyanti selaku guru PAI dan BP di SMK Ma'arif NU Kajen mengungkapkan:

“Penilaian afektif lebih kepada sikap siswa ya. Jadi biasanya saya mengamati bagaimana sikap mereka selama mengikuti pelajaran, seperti kesopanan, tanggung jawab dalam mengerjakan tugas, dan cara mereka berinteraksi dengan teman dan guru.” (Rudhiyanti, 2026).

Aspek penilaian yang terakhir adalah penilaian psikomotorik, yaitu penilaian yang berfokus pada keterampilan siswa dalam mempraktikkan materi yang telah dipelajari. Penilaian ini dilakukan melalui kegiatan praktik yang disesuaikan dengan karakteristik materi pembelajaran. Berkaitan dengan penilaian aspek psikomotorik, Ibu Meidha Rudhiyanti selaku guru PAI dan BP di SMK Ma'arif NU Kajen mengungkapkan:

Kalau untuk aspek psikomotorik, biasanya saya menilai lewat praktik. Jadi setelah materi dijelaskan, siswa diminta mencoba atau mempraktikkan langsung, dari situ kelihatan bagaimana keterampilan mereka. Tapi kalau untuk materi seperti waris, memang agak berbeda ya, karena tidak bisa dipraktikkan langsung di kelas. Jadi lebih

ditekankan ke pemahaman dulu, nanti harapannya kalau suatu saat dibutuhkan, mereka bisa menerapkannya sendiri di kehidupan sehari-hari. (Rudhiyani,2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Sera Lutfianingrum selaku siswa kelas XII yang menyampaikan:

Kalau penilaian psikomotorik lebih banyak dilakukan melalui praktik. Misalnya saat materi tajwid, kami disuruh membaca ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar. Ada juga praktik ibadah, membaca wirid, tahlil, doa sehari-hari atau kegiatan lain yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari (Lutfianingrum, 2026).

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa guru melaksanakan penilaian terhadap aspek kognitif dan afektif selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian kognitif terlihat ketika guru memberikan soal kepada siswa untuk dikerjakan sebagai bentuk evaluasi terhadap pemahaman materi, sedangkan penilaian afektif dilakukan melalui pengamatan terhadap sikap, kedisiplinan, keaktifan, dan tanggung jawab siswa selama mengikuti pembelajaran. Sementara itu, pada saat observasi belum ditemukan pelaksanaan penilaian psikomotorik karena materi yang dipelajari adalah mawaris yang lebih menekankan pada pemahaman konsep, sehingga tidak memerlukan kegiatan praktik secara langsung di dalam kelas.

Setelah proses evaluasi pembelajaran dilaksanakan, guru melakukan rencana tindak lanjut sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Tindak lanjut dilakukan berdasarkan hasil evaluasi terhadap ketercapaian tujuan

pembelajaran, tingkat pemahaman siswa, serta keaktifan mereka selama mengikuti proses pembelajaran. Melalui tindak lanjut ini, guru dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang masih perlu diperbaiki sehingga strategi pembelajaran yang diterapkan menjadi lebih efektif dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI menjelaskan bahwa tindak lanjut yang akan dilakukan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada penyempurnaan strategi pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Ibu Meidha Rudhiyanti selaku guru PAI dan BP di SMK Ma'arif NU Kajeen menyampaikan,

Ke depannya saya akan lebih sering mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja agar siswa semakin memahami manfaat dari materi yang dipelajari. Selain itu, saya juga akan terus mengevaluasi metode pembelajaran yang digunakan supaya siswa yang masih kurang aktif dapat lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran (Rudhiyanti,2026).

Tahap evaluasi dalam pembelajaran dengan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran PAI dan BP di SMK Ma'arif NU Kajeen dilaksanakan secara komprehensif melalui penerapan penilaian formatif dan sumatif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian dilakukan secara berkesinambungan untuk mengukur penguasaan materi, mengamati perkembangan sikap siswa selama proses pembelajaran, serta menilai keterampilan siswa sesuai dengan karakteristik materi yang dipelajari. Pelaksanaan evaluasi tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berorientasi pada hasil belajar siswa,

tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran dan perkembangan siswa secara menyeluruh, sehingga tujuan pembelajaran dalam penerapan strategi CTL dapat tercapai secara optimal. Hasil evaluasi tersebut selanjutnya dijadikan sebagai dasar dalam menyusun tindak lanjut pembelajaran melalui perbaikan strategi dan metode yang digunakan, serta meningkatkan pengaitan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja agar pembelajaran semakin bermakna bagi siswa. Dengan demikian, tindak lanjut yang dilakukan guru menunjukkan adanya proses refleksi dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan sehingga strategi CTL tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan dalam proses pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana untuk terus meningkatkan motivasi, keaktifan, dan pemahaman siswa pada pembelajaran PAI dan BP.

4.1.3 Dampak Strategi *Contextual Teaching And Learning* Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI dan BP di SMK Ma'arif NU Kaje.

Penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diharapkan mampu mendorong peningkatan motivasi belajar siswa melalui berbagai indikator yang tampak selama proses pembelajaran berlangsung. Indikator tersebut meliputi hasrat dan keinginan untuk berhasil, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan pembelajaran yang menarik, serta lingkungan belajar yang kondusif. Berdasarkan indikator-indikator tersebut,

terlihat berbagai perubahan yang dialami siswa setelah mengikuti pembelajaran PAI dan BP berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

1. Hasrat dan keinginan berhasil

Penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memberikan dampak terhadap meningkatnya semangat dan antusiasme belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan BP. Pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari membuat siswa lebih mudah memahami materi serta menyadari manfaatnya dalam kehidupan nyata. Kondisi tersebut mendorong siswa untuk lebih aktif mengikuti pembelajaran, seperti berani bertanya, menjawab pertanyaan guru, menyampaikan pendapat, serta berpartisipasi dalam kegiatan diskusi tanpa merasa jenuh. Mengenai perubahan semangat belajar siswa setelah diterapkannya strategi CTL, Ibu Meidha Rudhiyani selaku guru PAI dan BP di SMK Ma'arif NU Kajen mengungkapkan:

“Kalau dari yang saya lihat, semangat belajar siswa lumayan meningkat. Walaupun tidak semua siswa langsung aktif, tapi sebagian besar terlihat lebih tertarik ketika pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.” (Rudhiyani, 2026).

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Sera Lutfianingrum selaku siswa kelas XII yang mengungkapkan:

“Menurut saya, pembelajaran PAI berbasis CTL membuat saya lebih semangat belajar karena materi yang diajarkan terasa lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Jadi saya lebih mudah memahami materi dan lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran sampai selesai.” (Lutfianingrum, 2026).

Temuan tersebut juga didukung oleh hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung sebagian siswa

terlihat aktif memperhatikan penjelasan guru, menjawab pertanyaan, dan mengikuti diskusi, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang kurang berpartisipasi secara aktif. Guru berupaya melibatkan seluruh siswa dengan memberikan pertanyaan, motivasi, dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mampu mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran, meskipun tingkat keaktifan setiap siswa masih berbeda-beda.

Penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memberikan dampak positif terhadap tumbuhnya hasrat dan keinginan siswa untuk berhasil dalam pembelajaran PAI dan BP. Keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari membuat siswa lebih mudah memahami materi, lebih tertarik mengikuti proses pembelajaran, serta terdorong untuk berpartisipasi aktif melalui kegiatan bertanya, menjawab pertanyaan, dan berdiskusi. Meskipun tingkat keaktifan setiap siswa masih berbeda-beda, penerapan strategi CTL mampu menumbuhkan semangat belajar sebagian besar siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendorong tumbuhnya motivasi untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

2. Dorongan dan kebutuhan belajar

Penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) juga memberikan dampak terhadap perubahan sikap siswa dalam memandang tugas dan kewajiban belajar. Melalui pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata, siswa tidak lagi menganggap tugas hanya sebagai kewajiban yang harus

diselesaikan, tetapi sebagai bagian dari proses belajar untuk memperdalam pemahaman materi. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya ketekunan, rasa tanggung jawab, serta kesadaran siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Mengenai perubahan tersebut, M. Kholis Supriyanto selaku siswa kelas XII menyampaikan:

"Setelah belajar PAI dan BP, saya jadi lebih sadar kalau tugas itu penting, jadi biasanya tetap saya usahakan selesai walaupun kadang mepet waktu." (Supriyanto, 2026).

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Ibu Meidha Rudhiyani selaku guru PAI dan BP di SMK Ma'arif NU Kajen yang menjelaskan bahwa penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) telah mendorong sebagian siswa menjadi lebih tekun dalam mengerjakan tugas, meskipun hasilnya belum merata pada seluruh siswa. Beliau mengungkapkan:

Sejauh yang saya lihat, sejak pembelajaran menggunakan strategi CTL beberapa siswa terlihat lebih tekun dalam mengerjakan tugas. Mereka biasanya mencoba memahami materi dulu sebelum mengerjakan. Walaupun begitu, masih ada beberapa siswa yang kadang menunda mengerjakan tugas sehingga tetap perlu diberikan arahan. (Rudhiyani, 2026).

Perubahan sikap tersebut juga terlihat dari cara siswa mengatur waktu dalam menyelesaikan tugas. Sebagian besar siswa berusaha mengerjakan atau mencicil tugas sejak awal agar tidak menumpuk menjelang batas waktu pengumpulan. Hal tersebut disampaikan oleh Sera Lutfianingrum selaku siswa kelas XII sebagai berikut:

"Kalau dapat tugas PAI, saya lebih sering langsung mengerjakannya atau mencicil dari awal. Kadang memang pernah menunda, tapi biasanya tetap saya usahakan selesai sebelum batas waktu pengumpulan yang diberikan guru." (Lutfianingrum, 2026).

Temuan tersebut didukung oleh hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa tanggung jawab dan ketekunan siswa dalam menyelesaikan tugas belum sepenuhnya terbentuk secara optimal. Pada saat pembelajaran berlangsung, ketika guru menanyakan tugas yang telah diberikan sebelumnya, masih terdapat beberapa siswa yang belum menyelesaikan tugas tersebut. Meskipun demikian, sebagian siswa telah berusaha mengerjakan dan mengumpulkan tugas sesuai ketentuan, sehingga menunjukkan adanya perkembangan tanggung jawab dalam belajar meskipun belum merata pada seluruh siswa.

Pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memberikan dampak terhadap perubahan sikap siswa dalam memandang tugas dan kewajiban belajar. Siswa mulai menyadari bahwa tugas merupakan bagian dari proses belajar sehingga muncul tanggung jawab, ketekunan, dan upaya untuk mengatur waktu dalam menyelesaikannya. Meskipun demikian, perubahan tersebut belum sepenuhnya merata pada seluruh siswa karena masih terdapat beberapa siswa yang menunda atau belum menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan, sehingga masih diperlukan bimbingan dan arahan dari guru untuk meningkatkan tanggung jawab belajar mereka.

3. Harapan dan cita-cita

Penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memberikan dampak terhadap terbentuknya orientasi masa depan siswa. Melalui pembelajaran yang mengaitkan materi PAI dan BP dengan kehidupan sehari-hari serta dunia

kerja, siswa memperoleh pemahaman bahwa nilai-nilai yang dipelajari tidak hanya bermanfaat dalam kehidupan beragama, tetapi juga menjadi bekal penting ketika memasuki Dunia Usaha dan Dunia Industri (Dudi). Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan etos kerja ditanamkan sebagai bagian dari pembentukan karakter yang mendukung keberhasilan siswa dalam meraih cita-cita. Mengenai dampak tersebut, Bapak Hadi Wibowo selaku Kepala Sekolah SMK Ma'arif NU Kajen menyampaikan:

Dalam ranah SMK, lulusannya memang dipersiapkan untuk bekerja, membuat pembelajaran CTL di PAI jadi lebih terasa manfaatnya bagi siswa. Dalam pelajaran PAI, materi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan dunia kerja, seperti sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan etos kerja yang baik. Dari situ siswa jadi lebih paham kalau nilai-nilai dalam PAI itu bukan hanya untuk ibadah saja, tapi juga penting dalam dunia kerja nanti. Jadi mereka mulai punya gambaran bahwa untuk mencapai cita-cita, tidak cukup hanya punya skill, tapi juga harus dibarengi dengan akhlak dan sikap kerja yang baik. (Wibowo, 2026).

Dampak tersebut juga dirasakan oleh Sera Lutfianingrum selaku siswa kelas XII yang mengungkapkan:

Setelah mengikuti pembelajaran berbasis CTL, saya jadi lebih optimis dalam meraih cita-cita. saya lebih punya gambaran apa yang harus saya lakukan dari sekarang. Hal itu bikin saya lebih semangat dan yakin kalau cita-cita saya bisa tercapai kalau terus berusaha (Lutfianingrum, 2026).

Temuan tersebut juga didukung oleh hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran guru mengaitkan materi PAI dan BP dengan kehidupan sehari-hari serta dunia kerja melalui pemberian contoh-contoh yang relevan. Guru juga menekankan pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan etos kerja sebagai bekal ketika siswa

memasuki Dunia Usaha dan Dunia Industri (Dudi). Selama pembelajaran berlangsung, siswa terlihat memperhatikan penjelasan guru dan mengikuti diskusi yang berkaitan dengan materi. Namun, pada saat observasi belum tampak siswa mengungkapkan secara langsung harapan, cita-cita, maupun rencana masa depan mereka.

Terbentuknya orientasi masa depan siswa merupakan salah satu dampak yang muncul dari penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Melalui pembelajaran yang mengaitkan materi PAI dan BP dengan kehidupan sehari-hari serta dunia kerja, siswa mulai memahami bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan etos kerja merupakan bekal penting untuk meraih cita-cita dan menghadapi Dunia Usaha dan Dunia Industri (Dudi). Meskipun pada saat observasi belum terlihat siswa mengungkapkan secara langsung harapan atau rencana masa depannya, pembelajaran yang dilaksanakan telah memberikan pemahaman mengenai pentingnya pembentukan karakter sebagai bekal dalam mempersiapkan masa depan.

4. Penghargaan dalam belajar

Selain membentuk orientasi masa depan dan optimisme siswa, penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) juga memberikan dampak terhadap meningkatnya kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa melalui pemberian apresiasi (*reward*) dan penguatan dari guru. Apresiasi diberikan kepada siswa yang berani bertanya, menjawab pertanyaan, maupun menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran. Bentuk apresiasi tersebut

tidak hanya berupa pujian secara verbal, tetapi juga pemberian motivasi, ucapan terima kasih, serta nilai tambahan sebagai bentuk penghargaan atas keaktifan siswa. Melalui pemberian apresiasi tersebut, siswa merasa dihargai sehingga lebih percaya diri untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Mengenai pemberian apresiasi kepada siswa, Ibu Meidha Rudhiyanti selaku guru PAI dan BP di SMK Ma'arif NU Kajen mengungkapkan:

"Biasanya saya memberikan apresiasi kepada siswa dalam bentuk pujian atau motivasi ketika mereka berani menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat. Kadang juga saya memberikan nilai tambahan atau ucapan terima kasih supaya mereka merasa dihargai dan lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran." (Rudhiyanti, 2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Khilyati Sa'adah selaku siswa kelas XII yang menyampaikan:

"Kalau ada siswa yang berani menjawab atau aktif diskusi, biasanya guru memberikan pujian sebagai bentuk apresiasi, terkadang juga penambahan nilai." (Sa'adah, 2026).

Temuan tersebut juga didukung oleh hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa guru memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif selama proses pembelajaran, baik dalam bentuk pujian maupun penguatan secara lisan ketika siswa berani menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, atau berpartisipasi dalam diskusi. Guru juga memberikan umpan balik terhadap jawaban siswa serta menegaskan kembali poin-poin penting yang telah dipelajari. Pemberian apresiasi dan penguatan tersebut menciptakan suasana pembelajaran yang positif serta mendorong siswa untuk lebih berani berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Pemberian apresiasi dan penguatan oleh guru melalui strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memberikan kontribusi terhadap tumbuhnya motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam mengikuti pembelajaran. Bentuk penghargaan seperti pujian, motivasi, ucapan terima kasih, maupun nilai tambahan mendorong siswa untuk lebih berani bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran. Selain itu, umpan balik yang diberikan guru membantu menciptakan suasana belajar yang positif sehingga siswa merasa dihargai dan terdorong untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

5. Kegiatan belajar menarik

Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi oleh guru, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang bervariasi. Kegiatan seperti diskusi, tanya jawab, serta pembahasan contoh-contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari membuat proses pembelajaran menjadi lebih interaktif sehingga mampu meningkatkan ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI dan BP. Mengenai kegiatan pembelajaran yang menarik, Ibu Meidha Rudhiyanti selaku guru PAI dan BP di SMK Ma'arif NU Kajan mengungkapkan:

Menurut saya aktivitas pembelajaran CTL cukup membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Karena dalam pembelajaran tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga ada kegiatan seperti diskusi, tanya jawab, atau membahas contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hal itu biasanya membuat siswa lebih tertarik dan tidak mudah merasa bosan saat mengikuti pelajaran (Rudhiyanti,2026).

Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan M. Kholis Supriyanto selaku siswa kelas XII yang mengungkapkan bahwa suasana pembelajaran yang melibatkan diskusi membuatnya lebih tertarik mengikuti pembelajaran PAI dan BP. Ia menyampaikan:

"Biasanya kalau ada diskusi di kelas, saya jadi lebih senang ikut pelajaran PAI." (Supriyanto, 2026).

Temuan tersebut juga didukung oleh hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa guru melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bervariasi melalui diskusi kelompok, tanya jawab, dan pembahasan materi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Selama proses pembelajaran berlangsung, sebagian siswa tampak aktif mengikuti diskusi, memberikan tanggapan terhadap pertanyaan guru, serta memperhatikan penjelasan yang disampaikan. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif berpartisipasi, suasana pembelajaran terlihat lebih hidup dan interaktif sehingga mampu menciptakan kegiatan belajar yang menarik serta mengurangi kejenuhan siswa selama mengikuti pembelajaran PAI dan BP.

Penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang lebih menarik melalui variasi aktivitas yang melibatkan keaktifan siswa. Pembelajaran yang memadukan diskusi, tanya jawab, dan pembahasan materi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari membuat siswa lebih tertarik mengikuti proses pembelajaran serta mengurangi kejenuhan di kelas. Meskipun tingkat keaktifan siswa masih bervariasi, kegiatan pembelajaran yang interaktif tersebut memberikan kesempatan kepada siswa

untuk berpartisipasi secara lebih aktif dalam memahami materi PAI dan BP.

6. Lingkungan belajar kondusif

Penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) juga berdampak pada terciptanya suasana kelas yang kondusif selama proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan melalui interaksi dua arah, kegiatan diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok mampu menciptakan suasana kelas yang lebih hidup tanpa mengurangi ketertiban dalam proses belajar. Kondisi tersebut membuat siswa merasa lebih nyaman untuk mengikuti pembelajaran, berani mengemukakan pendapat, serta aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang berlangsung di kelas. Mengenai pengaruh kondisi lingkungan kelas terhadap semangat dan partisipasi belajar, M. Farel Nuzulul Faqih selaku siswa kelas XII menyampaikan:

"Menurut saya, kondisi lingkungan kelas cukup berpengaruh. Kalau kelas bersih, rapi, dan suasananya tenang, saya jadi lebih semangat dan lebih mudah ikut berpartisipasi dalam pembelajaran PAI." (Faqih, 2026).

Kondisi tersebut didukung oleh upaya sekolah dalam menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Berkaitan dengan hal tersebut, Bapak Hadi Wibowo selaku Kepala Sekolah SMK Ma'arif NU Kagen mengungkapkan:

Dari pihak sekolah, kami berusaha menyediakan sarana dan prasarana yang cukup memadai supaya siswa nyaman saat belajar di sekolah. Dengan fasilitas yang sudah tersedia dan kondisi kelas yang bersih serta tertata, siswa jadi lebih semangat mengikuti pembelajaran dan lebih berani untuk ikut bertanya, berdiskusi, atau menyampaikan pendapat. Jadi, lingkungan kelas yang baik cukup membantu dalam meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran PAI berlangsung. (Wibowo, 2026).

Temuan tersebut juga didukung oleh hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung suasana kelas terlihat kondusif meskipun terdapat kegiatan diskusi dan tanya jawab. Siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan cukup tertib, sementara guru mampu mengelola jalannya diskusi agar tetap terarah. Selain itu, kondisi ruang kelas yang bersih, rapi, memiliki pencahayaan dan ventilasi yang baik, serta didukung sarana pembelajaran yang memadai turut menciptakan lingkungan belajar yang nyaman sehingga membantu siswa lebih fokus dan berpartisipasi dalam pembelajaran PAI dan BP.

Penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) turut mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dalam pembelajaran PAI dan BP. Interaksi yang terjalin melalui diskusi, tanya jawab, serta pengelolaan kelas yang baik menciptakan suasana belajar yang nyaman dan terarah. Selain itu, dukungan sarana dan prasarana sekolah yang memadai semakin menunjang kenyamanan siswa dalam mengikuti pembelajaran, sehingga mereka lebih mudah berkonsentrasi dan terdorong untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan kemampuan masing-masing.

4.1.4 Faktor Pendukung Dan Penghambat Strategi Contextual Teaching And Learning Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI dan BP di SMK Ma'arif NU Kajen.

1. Faktor Pendukung Internal

Keberhasilan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa didukung oleh faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor internal tersebut meliputi minat belajar, kesadaran akan pentingnya mata pelajaran PAI dan BP, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Adanya faktor-faktor tersebut mendorong siswa untuk lebih aktif, antusias, dan memiliki motivasi yang lebih tinggi selama mengikuti proses pembelajaran. Mengenai faktor internal yang mendukung motivasi belajar siswa, Ibu Meidha Rudhiyani selaku guru PAI dan BP di SMK Ma'arif NU Kajen mengungkapkan:

Kalau faktor internal yang mendukung peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI itu pertama dari dalam diri siswa sendiri, ya. Misalnya minat dan kemauan belajar mereka. Kalau siswa sudah punya kesadaran bahwa PAI itu penting untuk kehidupan sehari-hari, biasanya mereka lebih mudah termotivasi. Kemudian juga dari kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa yang terbiasa disiplin, mengerjakan tugas tepat waktu, dan aktif di kelas biasanya motivasinya juga lebih baik. Selain itu, ada juga faktor kemampuan siswa dalam memahami materi. Kalau mereka merasa mampu dan bisa mengikuti pelajaran dengan baik, itu biasanya juga meningkatkan rasa percaya diri dan akhirnya motivasi belajar mereka ikut meningkat (Rudhiyani, 2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan M. Farel Nuzulul Faqih selaku siswa kelas XII yang menyampaikan:

Menurut saya, faktor internal yang paling mendukung itu dari minat dan kesadaran diri sendiri. Kalau saya sudah merasa bahwa pelajaran PAI itu penting untuk kehidupan sehari-hari, biasanya saya jadi lebih semangat, lebih serius, dan lebih aktif saat pembelajaran berlangsung di kelas (Faqih, 2026).

Faktor internal menjadi salah satu pendukung penting dalam keberhasilan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Minat belajar, kesadaran akan pentingnya mata pelajaran PAI dan BP, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan memahami materi berkontribusi dalam meningkatkan semangat, keaktifan, dan rasa percaya diri siswa selama mengikuti pembelajaran. Semakin baik faktor-faktor internal yang dimiliki siswa, semakin besar pula motivasi mereka untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

2. Faktor Pendukung Eksternal

Selain faktor internal, keberhasilan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa juga didukung oleh berbagai faktor eksternal. Faktor tersebut berasal dari lingkungan di luar diri siswa, seperti lingkungan sekolah, keluarga, teman sebaya, dunia usaha dan dunia industri (Dudi), serta lingkungan masyarakat. Dukungan dari berbagai pihak tersebut memberikan pengaruh positif terhadap semangat belajar siswa sekaligus memperkuat penerapan nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari. Mengenai faktor eksternal yang mendukung motivasi belajar siswa, Bapak Hadi Wibowo selaku Kepala Sekolah SMK Ma'arif NU KAJEN mengungkapkan:

Faktor eksternalnya, Pertama dari dunia industri yang bekerja sama dengan sekolah. Kerja sama ini secara tidak langsung mendorong siswa

untuk lebih semangat belajar PAI, karena nilai-nilai seperti disiplin, jujur, tanggung jawab, dan etika kerja itu sangat dibutuhkan di dunia kerja, jadi siswa jadi lebih sadar kalau pelajaran PAI itu penting untuk bekal mereka nanti di industri. Kedua, dari komite dan masyarakat. Dukungan dari orang tua, komite sekolah, dan lingkungan sekitar juga cukup berpengaruh dalam memotivasi siswa. Kalau lingkungan mendukung dan ikut mengingatkan pentingnya belajar serta menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, siswa jadi lebih termotivasi untuk belajar PAI dan tidak hanya di sekolah saja, tetapi juga di rumah dan lingkungan masyarakat (Wibowo, 2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Meidha Rudhiyani selaku guru PAI dan BP di SMK Ma'arif NU Kaje yang menyampaikan:

Faktor eksternal yang mendukung peningkatan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI itu bisa dilihat dari beberapa hal. Pertama, dukungan dari lingkungan sekolah, seperti suasana belajar yang nyaman, hubungan yang baik antara guru dan siswa, serta kegiatan pembelajaran yang dibuat lebih menarik, itu sangat membantu meningkatkan semangat belajar siswa. Kedua, peran keluarga juga sangat penting. Kalau di rumah siswa mendapat perhatian, dorongan, dan pengawasan dari orang tua, biasanya mereka jadi lebih semangat dan lebih serius dalam belajar. Ketiga, pengaruh teman sebaya juga cukup besar. Kalau siswa berada di lingkungan teman yang rajin dan punya semangat belajar yang baik, itu bisa ikut memotivasi mereka untuk lebih giat dalam mengikuti pembelajaran PAI. Selain itu, kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar juga bisa menjadi pendukung, karena bisa memperkuat pemahaman dan kebiasaan siswa dalam menerapkan nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari (Rudhiyani, 2026).

Hal tersebut juga dirasakan oleh M. Farel Nuzulul Faqih selaku siswa kelas XII yang menyampaikan:

Kalau menurut saya, faktor dari luar itu cukup berpengaruh juga, terutama suasana kelas, cara guru menyampaikan materi, dan teman-teman di sekitar. Kalau kelasnya nyaman, guru ngajarnya enak dipahami, dan teman-teman juga mendukung, saya jadi lebih semangat buat belajar PAI dan lebih gampang fokus saat pelajaran berlangsung (Faqih, 2026).

Faktor eksternal turut menjadi pendukung penting dalam keberhasilan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam menumbuhkan motivasi

belajar siswa. Dukungan dari lingkungan sekolah, keluarga, teman sebaya, dunia usaha dan dunia industri (Dudi), serta masyarakat memberikan pengaruh positif terhadap semangat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Lingkungan belajar yang nyaman, hubungan yang baik antara guru dan siswa, serta dukungan dari berbagai pihak mendorong siswa untuk lebih fokus, aktif, dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran PAI dan BP sekaligus memperkuat penerapan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor Penghambat Internal

Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor internal yang menjadi hambatan dalam strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan BP. Faktor penghambat tersebut berasal dari dalam diri siswa maupun kondisi yang memengaruhi proses pembelajaran sehingga dapat mengurangi semangat, keaktifan, dan keterlibatan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Mengenai faktor penghambat internal, Bapak Hadi Wibowo selaku Kepala Sekolah SMK Ma'arif NU Kajeen mengungkapkan:

Faktor internal yang menjadi hambatan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI ada beberapa. Pertama, dari kemampuan guru yang belum sepenuhnya kreatif dalam menyusun pembelajaran, sehingga kadang pembelajaran masih terasa monoton dan kurang menarik bagi siswa. Kedua, masih rendahnya literasi siswa, jadi ada sebagian siswa yang kurang terbiasa membaca atau mencari informasi tambahan, sehingga pemahaman materi jadi kurang maksimal dan motivasi belajar juga ikut menurun. Ketiga, masih banyak siswa yang kurang disiplin, misalnya terlambat mengumpulkan tugas atau kurang serius saat pembelajaran berlangsung. Hal ini juga berpengaruh terhadap motivasi dan keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran PAI (Wibowo, 2026).

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Sera Lutfianingrum selaku siswa kelas XII yang menyampaikan:

Kalau dari faktor internal, yang sering menjadi hambatan itu rasa malas, kurang fokus saat belajar, dan kadang kurang percaya diri untuk bertanya kalau ada materi yang belum paham. Hal-hal seperti itu kadang membuat saya kurang aktif dan semangat belajar jadi menurun. (Lutfianingrum, 2026).

Faktor penghambat internal dalam strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berasal dari berbagai kondisi yang dapat mengurangi motivasi belajar siswa, baik yang berkaitan dengan diri siswa maupun proses pembelajaran. Rendahnya minat baca, kurangnya kedisiplinan, rasa malas, kurang fokus, dan rendahnya kepercayaan diri siswa menjadi hambatan dalam meningkatkan keaktifan selama pembelajaran. Di samping itu, pembelajaran yang belum sepenuhnya dikemas secara kreatif juga berpotensi menurunkan ketertarikan siswa terhadap materi. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari guru dan siswa untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut agar strategi CTL dapat berlangsung lebih optimal dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa.

4. Faktor Penghambat Eksternal

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang menjadi penghambat dalam strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan BP. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti lingkungan pergaulan, lingkungan keluarga, serta penggunaan teknologi yang kurang tepat.

Mengenai faktor penghambat eksternal, Bapak Hadi Wibowo selaku Kepala Sekolah SMK Ma'arif NU Kajen mengungkapkan:

Faktor eksternalnya, pertama, pengaruh lingkungan pergaulan, karena kalau siswa lebih banyak bergaul dengan teman yang kurang peduli belajar, biasanya ikut terbawa jadi kurang semangat juga. Kedua, kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga, misalnya orang tua yang kurang memperhatikan kegiatan belajar anak di rumah, sehingga siswa kurang mendapat dorongan untuk belajar dengan serius. Ketiga, pengaruh teknologi atau gadget yang digunakan secara tidak bijak, seperti terlalu sering bermain media sosial atau game, sehingga waktu belajar jadi berkurang dan fokus terhadap pelajaran PAI juga menurun. Hal-hal ini yang menjadi kendala dari faktor eksternal dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. (Wibowo, 2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Meidha Rudhiyani selaku guru PAI dan BP di SMK Ma'arif NU Kajen yang mengungkapkan:

Faktor eksternal biasanya berasal dari luar diri siswa. Pertama, pengaruh lingkungan pergaulan, karena kalau teman-temannya kurang mendukung atau tidak punya semangat belajar, biasanya siswa juga ikut terpengaruh jadi kurang fokus belajar. Kedua, kurangnya perhatian dari keluarga juga bisa jadi kendala, misalnya orang tua yang kurang mengawasi atau kurang memberi dorongan belajar di rumah, sehingga siswa jadi kurang termotivasi. Ketiga, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol, seperti terlalu sering bermain handphone untuk hal yang tidak berkaitan dengan pelajaran, sehingga waktu belajar jadi berkurang dan perhatian terhadap PAI juga menurun (Rudhiyani, 2026).

Faktor penghambat eksternal dalam strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berasal dari lingkungan di luar diri siswa yang dapat memengaruhi motivasi belajar. Pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang mendukung, minimnya perhatian dan pendampingan dari keluarga, serta penggunaan teknologi atau gadget yang tidak bijaksana menjadi kendala yang dapat menurunkan semangat, fokus, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dan kerja sama antara sekolah, keluarga,

serta lingkungan sekitar agar hambatan-hambatan tersebut dapat diminimalkan sehingga strategi CTL dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa dapat berjalan secara lebih optimal.



4.2 Pembahasan Temuan

4.2.1 Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI dan BP di SMK Ma'arif NU KAJEN

Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Ma'arif NU KAJEN telah dilaksanakan secara sistematis melalui empat tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Keempat tahapan tersebut saling berkaitan dalam membangun proses pembelajaran yang bermakna sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkan materi dengan pengalaman kehidupan nyata. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi CTL di SMK Ma'arif NU KAJEN telah mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*), sebagaimana karakteristik utama pembelajaran kontekstual.

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan pembelajaran merupakan aspek yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran karena keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran sangat ditentukan oleh ketepatan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran. (Sesmiarni dan Asi, 2023). Berdasarkan hasil penelitian, guru menyusun modul ajar dengan memperhatikan Capaian Pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran, materi, alokasi waktu, metode, media pembelajaran, serta karakteristik siswa. Guru juga mengembangkan materi dengan menghubungkannya pada situasi yang dekat dengan

kehidupan siswa, sehingga materi tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga sebagai pengetahuan yang memiliki manfaat praktis.

Perencanaan tersebut menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip dasar CTL, yaitu mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Dalam pembelajaran kontekstual, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi sebagai perancang pengalaman belajar yang memungkinkan siswa membangun sendiri pemahamannya melalui keterkaitan antara konsep yang dipelajari dengan realitas kehidupan. Perencanaan seperti ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena siswa mengetahui alasan mengapa suatu materi perlu dipelajari dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Mashudi yang menyatakan bahwa CTL membantu guru menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata sehingga siswa mampu mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman yang dimiliki (Mashudi, 2020).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru menyampaikan tujuan pembelajaran di awal kegiatan belajar. Penyampaian tujuan pembelajaran berperan dalam memotivasi siswa agar memahami pentingnya kegiatan pembelajaran bagi kehidupan mereka, sehingga proses belajar memberikan pengalaman yang lebih bermakna (Amanda, 2024). Pada materi mawaris, misalnya, guru menjelaskan bahwa materi tersebut bukan hanya untuk memenuhi tuntutan kurikulum, tetapi juga sebagai bekal ketika siswa menghadapi persoalan pembagian harta warisan di lingkungan

keluarga. Dengan demikian, siswa terdorong untuk mempelajari materi karena memahami relevansinya dengan kehidupan nyata.

Selain itu, guru mengembangkan materi pembelajaran dengan memasukkan pembiasaan ibadah, seperti membaca doa harian, wirid, tahlil, dan bacaan Al-Qur'an sebagai materi muatan lokal. Pengembangan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SMK Ma'arif NU KAJEN tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter religius siswa melalui pengalaman yang berulang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih aplikatif dan sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk siswa yang memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku Islami. Internalisasi nilai melalui pembiasaan secara langsung sejalan dengan prinsip pembelajaran CTL, yaitu mengintegrasikan muatan lokal yang sesuai dengan tradisi sosial dan keagamaan di lingkungan siswa agar terbentuk perilaku religius yang bertahan dalam jangka panjang. (Gunawan & Daulay, 2024).

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian mengenai strategi CTL pada pembelajaran PAI yang menyimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran kontekstual sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang matang, terutama dalam menghubungkan materi dengan pengalaman siswa dan kebutuhan kehidupan nyata. Perencanaan yang baik akan memudahkan guru menciptakan pembelajaran yang bermakna sekaligus meningkatkan motivasi belajar siswa (Januarsih, 2024).

Di samping itu, keberhasilan tahap perencanaan juga dipengaruhi oleh dukungan sekolah. Kepala sekolah memberikan keleluasaan kepada guru untuk

mengembangkan modul ajar yang kontekstual sesuai karakteristik siswa SMK dan tuntutan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Dukungan tersebut menunjukkan bahwa strategi CTL tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga didukung oleh kebijakan sekolah yang mendorong inovasi pembelajaran. Kondisi ini memperkuat pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan karena pada tahap inilah seluruh perencanaan yang telah disusun diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), pelaksanaan pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada penciptaan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa menghubungkan pengetahuan yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata. Melalui pengalaman tersebut, siswa didorong untuk berperan aktif dalam membangun pengetahuannya sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu menumbuhkan motivasi belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap pelaksanaan strategi CTL dimulai dengan kegiatan pendahuluan yang bertujuan membangun kesiapan belajar siswa. Guru terlebih dahulu mengondisikan suasana kelas melalui pemberian motivasi, *ice breaking*, nasihat, maupun penyampaian manfaat materi sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran. Langkah tersebut menjadi strategi awal untuk membangkitkan

perhatian dan kesiapan mental siswa sehingga mereka lebih siap mengikuti proses pembelajaran.

Kegiatan pendahuluan memegang peranan penting sebagai tahap awal pembelajaran karena berfungsi menghubungkan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dengan materi baru yang akan dipelajari (Andilah, 2025). Guru berusaha membangkitkan rasa ingin tahu siswa melalui motivasi maupun pertanyaan yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Kondisi tersebut sesuai dengan teori konstruktivisme yang menjadi landasan CTL, yaitu pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar, bukan sekadar ditransfer dari guru kepada siswa (Mashudi, 2020).

Pelaksanaan CTL di SMK Ma'arif NU Kajej juga ditunjukkan melalui penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, dan tutor sebaya. Variasi metode tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta bekerja sama dengan teman. Guru tidak mendominasi proses pembelajaran, tetapi memberikan ruang kepada siswa untuk menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah berorientasi pada keaktifan siswa (*student centered learning*). Penggunaan media pembelajaran berupa papan tulis, buku paket, proyektor, internet, dan telepon genggam juga memperkuat strategi CTL.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan CTL mengikuti tahapan invitasi, eksplorasi, panduan dan solusi, serta pengambilan Tindakan (Abusopian 2023), Pada tahap invitasi, guru mengaitkan materi dengan

pengalaman nyata siswa, misalnya melalui kasus pembagian warisan dalam keluarga. Tahap ini berhasil membangun rasa ingin tahu siswa karena mereka merasa materi yang dipelajari dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya pada tahap eksplorasi, siswa diberikan kesempatan mencari informasi secara mandiri melalui buku maupun internet. Guru hanya berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses pencarian informasi. Tahap ini melatih kemampuan berpikir kritis, kemandirian belajar, serta keterampilan memecahkan masalah.

Tahap panduan dan solusi menjadi kesempatan bagi guru untuk memberikan penguatan terhadap hasil eksplorasi siswa melalui diskusi dan tanya jawab. Guru meluruskan konsep-konsep yang masih kurang dipahami sehingga pemahaman siswa menjadi lebih utuh. Sementara itu, pada tahap pengambilan tindakan (*action*), guru mengarahkan siswa untuk menerapkan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa strategi CTL melalui kegiatan mengamati, berdiskusi, menemukan, dan menghubungkan materi dengan pengalaman nyata mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa karena siswa merasa memiliki pengalaman langsung dalam proses pembelajaran (Mutiya, 2025).

c. Tahap Evaluasi dan tindak lanjut

Tahap evaluasi merupakan bagian akhir dari proses pembelajaran yang dilakukan secara sistematis untuk menilai efektivitas pembelajaran serta ketercapaian tujuan belajar siswa. Hasil evaluasi kemudian dimanfaatkan sebagai dasar dalam memberikan umpan balik dan menyusun perbaikan terhadap proses pembelajaran berikutnya (Ismail, 2021). Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi di SMK Ma'arif NU Kajen dilakukan melalui penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif dilaksanakan selama proses pembelajaran melalui latihan soal, pengamatan terhadap keaktifan siswa, dan pemberian umpan balik secara langsung. Sementara itu, penilaian sumatif dilakukan melalui ulangan harian, tugas, Asesmen Sumatif Tengah Semester (ASTS), Sumatif Akhir Semester (SAS), dan ujian praktik sesuai dengan materi yang dipelajari.

Pelaksanaan evaluasi tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menilai hasil belajar akhir, tetapi juga memperhatikan proses belajar siswa. Penilaian seperti ini dikenal sebagai *authentic assessment*, yaitu penilaian yang dilakukan secara menyeluruh terhadap proses maupun hasil belajar siswa. Mashudi menjelaskan bahwa penilaian autentik dalam CTL menilai kemampuan siswa secara komprehensif melalui berbagai aktivitas pembelajaran sehingga hasil penilaian lebih mencerminkan kemampuan yang sebenarnya (Mashudi, 2020).

Dalam perspektif Taksonomi Bloom, penilaian hasil belajar dilakukan melalui tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut menjadi acuan dalam mengevaluasi pencapaian kompetensi siswa secara

menyeluruh, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Nafiati, 2021). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru melaksanakan penilaian terhadap tiga ranah kompetensi tersebut. Penilaian kognitif dilakukan melalui latihan soal, tugas, dan ulangan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi. Penilaian afektif dilakukan melalui observasi terhadap sikap, tanggung jawab, kesopanan, serta interaksi siswa selama proses pembelajaran. Adapun penilaian psikomotorik dilakukan melalui praktik, seperti membaca Al-Qur'an, praktik ibadah, maupun keterampilan lain yang sesuai dengan karakteristik materi.

Setelah proses evaluasi pembelajaran dilaksanakan, guru menyusun rencana tindak lanjut sebagai upaya memperbaiki kekurangan yang ditemukan selama proses pembelajaran serta meningkatkan kualitas pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Tindak lanjut dilakukan berdasarkan hasil evaluasi terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran, tingkat pemahaman siswa, dan keaktifan mereka selama mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, hasil evaluasi menjadi dasar bagi guru untuk menentukan perbaikan strategi pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Temuan tersebut sejalan dengan Sibuea et al. (2024) yang menjelaskan bahwa tindak lanjut merupakan pemanfaatan hasil evaluasi untuk memberikan layanan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik, baik melalui penguatan, remedial, maupun pengayaan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Oleh karena itu, penguatan materi dan motivasi yang diberikan guru setelah evaluasi menjadi bagian dari upaya meningkatkan pemahaman serta hasil belajar siswa.

Dengan demikian, strategi CTL pada tahap evaluasi di SMK Ma'arif NU Kajeen telah mencerminkan karakteristik pembelajaran kontekstual karena penilaian dilakukan secara autentik, berkesinambungan, dan mencakup aspek pengetahuan, sikap, serta keterampilan. Model evaluasi tersebut memungkinkan guru memperoleh gambaran menyeluruh mengenai perkembangan belajar siswa sekaligus menjadi dasar dalam memperbaiki proses pembelajaran pada pertemuan berikutnya (Kasturi, 2026).

4.2.2 Dampak Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI dan BP di SMK Ma'arif NU Kajeen

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Ma'arif NU Kajeen memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya hasrat dan keinginan siswa untuk berhasil, munculnya dorongan belajar dari dalam diri siswa, berkembangnya harapan dan cita-cita masa depan, meningkatnya motivasi melalui pemberian penghargaan, terciptanya kegiatan pembelajaran yang menarik, serta terbentuknya lingkungan belajar yang kondusif. Keenam dampak tersebut menunjukkan bahwa penerapan CTL mampu memenuhi indikator motivasi belajar yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno.

1. Meningkatkan Hasrat dan Keinginan untuk Berhasil

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran karena memengaruhi semangat, ketekunan, dan keterlibatan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), motivasi belajar dibangun melalui pembelajaran yang menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa sehingga mereka memahami manfaat dari apa yang dipelajari. Ketika siswa memandang materi pembelajaran memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari, mereka cenderung lebih antusias, aktif, dan terdorong untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diterapkannya strategi CTL, siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran PAI dan BP. Hal tersebut ditunjukkan melalui meningkatnya antusiasme siswa ketika mengikuti pembelajaran, keberanian dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan, serta kesungguhan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Kondisi tersebut muncul karena guru mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga siswa memahami bahwa materi yang dipelajari memiliki manfaat bagi kehidupan mereka.

Dalam pembelajaran CTL, siswa tidak lagi menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi diberi kesempatan untuk membangun pengetahuannya melalui pengalaman yang mereka miliki (Mashudi 2020). Ketika siswa mampu memahami hubungan antara materi dengan kehidupan nyata, mereka akan memandang pembelajaran sebagai sesuatu yang bermakna. Perasaan bahwa materi memiliki

manfaat nyata akan menumbuhkan keinginan untuk menguasai materi tersebut sehingga muncul hasrat untuk berhasil dalam pembelajaran.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iwan Ridwan Nurhakim dkk. yang menyimpulkan bahwa penerapan CTL memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar PAI karena siswa menjadi lebih aktif, memahami manfaat materi, dan lebih antusias mengikuti proses pembelajaran (Nurhakim, 2024).

2. Meningkatkan Dorongan dan Kebutuhan dalam Belajar

Motivasi belajar tidak hanya ditunjukkan melalui keaktifan siswa selama pembelajaran, tetapi juga melalui munculnya dorongan dari dalam diri siswa untuk belajar secara sungguh-sungguh. Dalam pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL), dorongan belajar tersebut dibangun melalui pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan pengalaman nyata siswa. Ketika siswa memahami bahwa materi yang dipelajari memiliki manfaat bagi kehidupan pribadi, sosial, maupun masa depan mereka, maka akan muncul kesadaran internal untuk belajar tanpa harus selalu didorong oleh faktor eksternal.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan CTL juga berdampak pada meningkatnya dorongan belajar siswa. Guru selalu memberikan motivasi pada awal pembelajaran, menjelaskan manfaat materi, serta mengaitkan materi dengan kebutuhan siswa dalam kehidupan sehari-hari maupun kehidupan setelah lulus dari SMK. Melalui cara tersebut siswa tidak hanya belajar karena tuntutan memperoleh

nilai, tetapi karena mereka menyadari pentingnya materi PAI sebagai bekal dalam kehidupan pribadi maupun dunia kerja.

Dorongan belajar yang muncul dari dalam diri siswa menunjukkan berkembangnya motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang tanpa pengaruh dari luar Individu dengan motivasi jenis ini belajar karena kebutuhan internal, seperti rasa ingin tahu, keinginan memahami materi, atau tekad untuk menguasai suatu keterampilan. (Nurhayati, 2024). Pendapat tersebut sesuai dengan teori Hamzah B. Uno yang menyatakan bahwa motivasi belajar akan berkembang apabila siswa memiliki dorongan dan kebutuhan untuk mencapai tujuan belajarnya. Guru perlu menciptakan pembelajaran yang mampu membangkitkan kebutuhan tersebut sehingga siswa terdorong untuk belajar secara mandiri.

3. Menumbuhkan Harapan dan Cita-cita Masa Depan

Harapan dan cita-cita masa depan merupakan salah satu indikator penting dalam motivasi belajar karena memberikan arah dan tujuan yang ingin dicapai oleh siswa melalui proses pembelajaran. Siswa yang memiliki orientasi masa depan yang jelas cenderung menunjukkan semangat, ketekunan, dan usaha belajar yang lebih tinggi karena mereka menyadari bahwa keberhasilan belajar merupakan langkah untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Dalam teori motivasi belajar Hamzah B. Uno, harapan dan cita-cita masa depan termasuk salah satu indikator motivasi belajar yang mendorong siswa untuk belajar secara sungguh-sungguh dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Fathurrahman, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi CTL membantu siswa memiliki orientasi yang lebih jelas terhadap masa depan. Guru selalu menjelaskan bahwa materi PAI tidak hanya digunakan ketika berada di sekolah, tetapi juga akan menjadi bekal ketika siswa hidup di masyarakat maupun memasuki dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Penjelasan tersebut membuat siswa lebih optimis dalam meraih cita-cita karena mereka memahami bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh karakter, kejujuran, tanggung jawab, dan etika yang dipelajari melalui mata pelajaran PAI.

Harapan terhadap masa depan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan motivasi belajar. Siswa yang memiliki tujuan hidup yang jelas cenderung memiliki semangat belajar yang lebih tinggi karena mereka memahami bahwa proses belajar merupakan jalan untuk mencapai tujuan tersebut. Strategi CTL membantu siswa membangun orientasi tersebut melalui pembelajaran yang selalu dikaitkan dengan kehidupan nyata dan dunia kerja. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran CTL dapat meningkatkan motivasi belajar karena siswa memperoleh gambaran yang jelas mengenai manfaat pembelajaran bagi kehidupan mereka di masa depan (Lahagu, 2023).

4. Meningkatkan Motivasi Melalui Penghargaan dalam Belajar

Pemberian penghargaan juga menjadi salah satu dampak positif dari penerapan strategi CTL. Berdasarkan hasil penelitian, guru memberikan apresiasi berupa pujian, ucapan terima kasih, motivasi, maupun tambahan nilai kepada siswa yang aktif bertanya, menjawab pertanyaan, ataupun menyampaikan pendapat selama

pembelajaran berlangsung. Bentuk penghargaan tersebut membuat siswa merasa dihargai sehingga mereka menjadi lebih percaya diri untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran CTL, penghargaan tidak hanya diberikan kepada siswa yang memperoleh nilai tinggi, tetapi juga kepada siswa yang menunjukkan usaha dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Penghargaan seperti ini mampu meningkatkan rasa percaya diri sekaligus memperkuat motivasi siswa untuk terus berpartisipasi pada kegiatan pembelajaran berikutnya.

Menurut Hamzah B. Uno, penghargaan merupakan salah satu unsur yang dapat memperkuat motivasi belajar siswa, karena melalui penghargaan mereka terdorong untuk terus meningkatkan usaha dan mencapai prestasi yang lebih baik (Fathoni, 2024). Oleh sebab itu, pemberian apresiasi yang dilakukan guru dalam penelitian ini merupakan bentuk penguatan positif yang mendukung peningkatan motivasi belajar siswa.

5. Menciptakan Kegiatan Belajar yang Menarik

Kegiatan pembelajaran yang menarik merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam menciptakan proses belajar yang efektif. Pembelajaran yang dirancang secara variatif, interaktif, dan berpusat pada siswa dapat meningkatkan perhatian, minat, serta keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Menurut (Rusman 2021), pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam mengamati, berdiskusi, memecahkan masalah, dan menemukan pengetahuan akan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga mampu meningkatkan minat dan partisipasi siswa. Oleh karena itu, guru perlu memilih strategi pembelajaran yang

memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, bekerja sama, dan menghubungkan materi dengan pengalaman yang dimiliki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti lebih menarik karena guru menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, studi kasus, serta pemecahan masalah yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Variasi aktivitas tersebut membuat siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses menemukan, menganalisis, dan menyimpulkan materi yang dipelajari. Keterlibatan aktif ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, bertukar ide, serta bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru.

Kegiatan belajar yang menarik mampu mengurangi kejenuhan siswa selama pembelajaran berlangsung. Pembelajaran menjadi lebih hidup karena siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, mengemukakan pendapat, serta menghubungkan materi dengan pengalaman yang mereka miliki. Kondisi tersebut membuat siswa lebih mudah memahami materi sekaligus meningkatkan minat mereka untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu, suasana belajar yang aktif dan interaktif juga mendorong tumbuhnya rasa percaya diri siswa untuk bertanya maupun menyampaikan pendapat, sehingga interaksi antara guru dan siswa menjadi lebih baik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Israwaty dkk, 2025) yang menyimpulkan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* mampu meningkatkan motivasi belajar karena pembelajaran dirancang melalui aktivitas yang berpusat pada siswa, mendorong partisipasi aktif, serta menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa. Pembelajaran yang demikian menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan sehingga siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Sakrani dkk, 2024) yang menunjukkan bahwa penerapan CTL pada pembelajaran Fikih mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan diskusi, pemecahan masalah, dan pengaitan materi dengan pengalaman sehari-hari. Aktivitas tersebut menjadikan pembelajaran lebih bermakna serta meningkatkan minat siswa untuk mengikuti pembelajaran secara berkelanjutan.

6. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif

Lingkungan belajar yang kondusif merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang aman, nyaman, tertib, serta didukung oleh interaksi yang positif antara guru dan siswa akan menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Lingkungan belajar yang kondusif merupakan lingkungan yang mampu memberikan rasa aman, nyaman, serta mendukung siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Yusuf & Arfiansyah, 2021).

Penerapan strategi CTL juga memberikan dampak terhadap terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suasana kelas menjadi lebih aktif namun tetap tertib. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bertanya, dan mengemukakan pendapat tanpa merasa takut melakukan kesalahan. Selain itu, dukungan sekolah dalam menyediakan sarana pembelajaran turut menciptakan kenyamanan belajar bagi siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan strategi CTL tidak hanya dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan guru, tetapi juga oleh lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan aktif siswa.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa siswa merasakan pengaruh langsung dari lingkungan belajar yang kondusif terhadap semangat dan partisipasi mereka dalam pembelajaran. Siswa mengungkapkan bahwa kondisi kelas yang bersih, rapi, dan tenang membuat mereka lebih mudah berkonsentrasi, lebih bersemangat mengikuti pembelajaran, serta lebih berani berpartisipasi dalam kegiatan diskusi maupun tanya jawab. Di sisi lain, kepala sekolah menjelaskan bahwa penyediaan sarana dan prasarana yang memadai merupakan upaya sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman sehingga siswa terdorong untuk lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat selama pembelajaran berlangsung.

Lingkungan belajar yang kondusif merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar. Ketika siswa merasa aman, nyaman, dan dihargai selama proses pembelajaran, mereka akan lebih mudah berkonsentrasi, berani

menyampaikan pendapat, serta lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, lingkungan belajar yang kurang mendukung dapat menurunkan minat dan semangat belajar siswa. Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan CTL mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif karena siswa lebih aktif berinteraksi dengan guru maupun teman sekelas, sehingga motivasi belajar meningkat secara signifikan. (Simarmata, 2023).

4.2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI dan BP di SMK Ma'arif NU Kaje

Berdasarkan hasil penelitian, keberhasilan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan di sekitarnya. Faktor-faktor tersebut terbagi menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat. Keberadaan faktor pendukung memperkuat efektivitas penerapan CTL, sedangkan faktor penghambat menjadi tantangan yang perlu diatasi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

1. Faktor Pendukung Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang memengaruhi keberhasilan proses belajar. Faktor tersebut meliputi minat, perhatian, motivasi, kesiapan, kemampuan, serta kedisiplinan yang berperan dalam mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Faktor internal

menjadi penentu utama keberhasilan belajar karena berkaitan dengan kondisi psikologis dan kesiapan siswa dalam menerima serta mengolah informasi selama proses pembelajaran. Siswa yang memiliki minat, kesadaran, dan tanggung jawab terhadap pembelajaran cenderung menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang kurang memiliki kesiapan dari dalam dirinya (Slameto 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal yang mendukung strategi CTL meliputi minat belajar, kesadaran siswa terhadap pentingnya mata pelajaran PAI dan BP, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Faktor-faktor tersebut membuat siswa lebih mudah mengikuti proses pembelajaran, aktif dalam kegiatan diskusi, serta memiliki semangat yang tinggi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam perspektif motivasi belajar, Faktor pendukung internal adalah dorongan yang berasal dari dalam diri siswa yang membuatnya terdorong untuk belajar dengan sungguh-sungguh, seperti minat, cita-cita, rasa percaya diri, dan tanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran (Hamzah, 2025). Siswa yang memiliki minat terhadap suatu mata pelajaran akan menunjukkan perhatian yang lebih besar, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta terdorong untuk terlibat aktif selama pembelajaran. Pada penelitian ini, kesadaran siswa bahwa mata pelajaran PAI memiliki manfaat dalam kehidupan sehari-hari menjadi salah satu alasan munculnya motivasi belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi CTL mampu membangun

motivasi intrinsik karena materi yang dipelajari dipandang relevan dengan kebutuhan siswa.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Hamzah B. Uno yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik berkembang ketika siswa memiliki kebutuhan, tujuan, dan kesadaran untuk belajar tanpa bergantung sepenuhnya pada dorongan dari luar. Guru berperan menciptakan kondisi yang dapat membangkitkan motivasi tersebut melalui pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Johanes Pardamean Saragih Simarmata dan Robert Harry Soesanto yang menyimpulkan bahwa keberhasilan penerapan CTL sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan motivasi internal siswa. Siswa yang memiliki minat dan kesadaran belajar yang tinggi menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga tujuan CTL lebih mudah tercapai. (Simarmata, 2023).

2. Faktor Pendukung Eksternal

Lingkungan belajar yang kondusif mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa karena memberikan dukungan sosial, emosional, dan akademik yang diperlukan selama proses pembelajaran (Emda, 2021). Lingkungan yang ditandai dengan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, interaksi yang positif antar siswa, suasana kelas yang aman dan nyaman, serta tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai akan mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Kondisi tersebut juga menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan konsentrasi, serta memberikan kesempatan kepada siswa

untuk mengemukakan pendapat, bekerja sama, dan memecahkan masalah secara efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi CTL juga didukung oleh berbagai faktor eksternal, yaitu lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan keluarga, pengaruh positif teman sebaya, kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat, serta kerja sama sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Faktor-faktor tersebut memberikan suasana belajar yang mendukung sekaligus memperkuat penerapan nilai-nilai PAI dalam kehidupan siswa.

Lingkungan sekolah yang nyaman, hubungan yang baik antara guru dan siswa, serta tersedianya sarana pembelajaran menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan CTL. Pembelajaran kontekstual membutuhkan interaksi aktif antara guru dan siswa serta pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, dukungan sekolah dalam menyediakan fasilitas pembelajaran akan mempermudah guru menerapkan berbagai aktivitas kontekstual yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain lingkungan sekolah, dukungan keluarga juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh. Orang tua yang memberikan perhatian, pengawasan, dan dorongan belajar akan membantu siswa mempertahankan semangat belajarnya di rumah. Demikian pula dengan teman sebaya yang memiliki kebiasaan belajar positif akan memberikan pengaruh yang baik terhadap motivasi belajar siswa.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Sardiman yang menyatakan bahwa motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang mampu

memberikan dorongan maupun hambatan terhadap proses belajar. Penelitian Mey Suryani Sukamto dan Ismail Shaleh Nasution juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran CTL dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang mendukung, interaksi yang baik antara guru dan siswa, serta keterlibatan berbagai pihak dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (Sukamto, 2025).

3. Faktor Penghambat Internal

Faktor penghambat internal motivasi belajar merupakan hambatan yang berasal dari dalam diri siswa sehingga dapat mengurangi semangat dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Hambatan tersebut meliputi rendahnya minat belajar, kurangnya rasa percaya diri, rendahnya kemampuan literasi, lemahnya konsentrasi, serta kurangnya disiplin dalam belajar. Minat belajar dan rasa percaya diri memiliki peran penting dalam membentuk motivasi belajar karena siswa yang memiliki minat tinggi dan keyakinan terhadap kemampuannya cenderung lebih aktif mengikuti pembelajaran, sedangkan rendahnya kedua aspek tersebut dapat menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Hidayati, 2024). Sejalan dengan itu, kemampuan literasi yang rendah juga dapat menghambat motivasi belajar karena siswa mengalami kesulitan dalam memahami informasi, menganalisis materi, dan menyelesaikan tugas pembelajaran sehingga keterlibatan mereka dalam proses belajar menjadi berkurang (Marlia, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, faktor internal yang menghambat strategi CTL meliputi rendahnya minat belajar sebagian siswa, kurangnya rasa percaya diri untuk

bertanya, rendahnya kemampuan literasi, kurang disiplin dalam mengerjakan tugas, serta kurang fokus ketika mengikuti pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa belum mampu mengikuti pembelajaran secara optimal sehingga motivasi belajar menjadi menurun. Strategi CTL menuntut siswa untuk aktif mencari informasi, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta memecahkan masalah. Oleh karena itu, apabila siswa memiliki rasa malas, kurang percaya diri, atau kemampuan literasi yang rendah, maka proses pembelajaran menjadi kurang maksimal. Siswa akan cenderung pasif dan kesulitan membangun pengetahuan secara mandiri sebagaimana yang diharapkan dalam pembelajaran CTL.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan CTL tidak hanya bergantung pada kemampuan guru, tetapi juga pada kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran aktif. Guru perlu memberikan pendampingan secara bertahap kepada siswa yang masih memiliki motivasi rendah agar mereka mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik pembelajaran kontekstual. Penelitian Simarmata dan Soesanto juga menjelaskan bahwa rendahnya konsentrasi belajar, kurangnya keterlibatan siswa, dan rendahnya motivasi merupakan hambatan yang sering ditemui dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memilih strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif agar hambatan tersebut dapat diminimalkan. (Simarmata, 2023).

4. Faktor Penghambat Eksternal

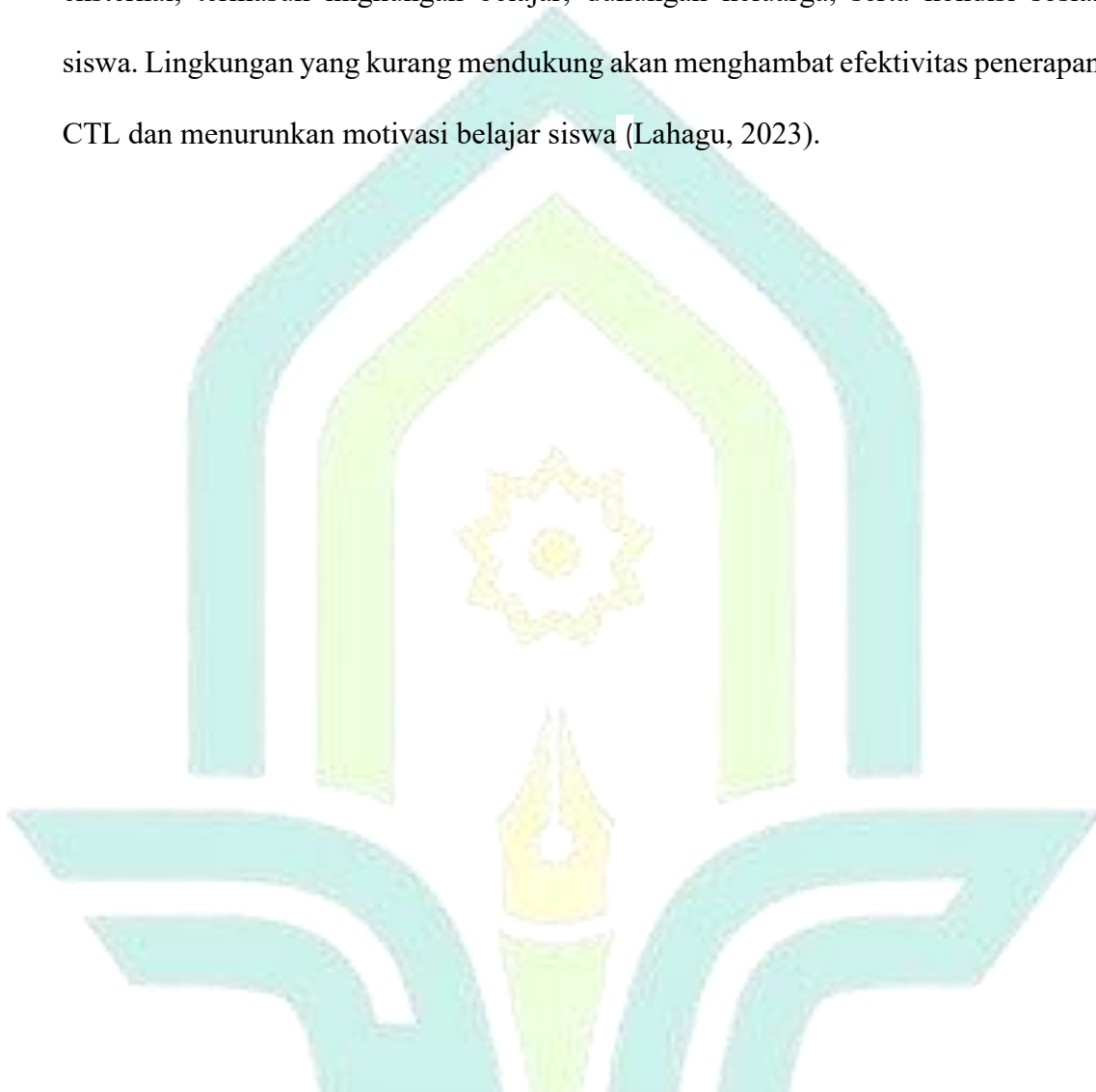
Faktor penghambat eksternal motivasi belajar merupakan berbagai kondisi yang berasal dari luar diri siswa dan dapat menghambat semangat serta keterlibatan

mereka dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh faktor eksternal yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan perkembangan teknologi. Apabila lingkungan eksternal kurang memberikan dukungan terhadap kegiatan belajar, maka motivasi belajar siswa akan sulit berkembang secara optimal (Nurhayati, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor eksternal yang menghambat strategi CTL meliputi pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang mendukung, rendahnya perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar siswa, serta penggunaan teknologi atau gawai yang kurang bijaksana. Pemanfaatan teknologi digital dapat mendukung proses pembelajaran apabila digunakan sebagai sumber belajar, media untuk mencari informasi, dan sarana memperluas pengetahuan. Namun, penggunaan gawai yang tidak terkontrol untuk mengakses media sosial, bermain gim daring, atau aktivitas lain di luar pembelajaran dapat mengurangi waktu belajar, menurunkan konsentrasi, serta menghambat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Astuti & Retnani, 2024). Kondisi tersebut mengurangi waktu belajar siswa, menurunkan konsentrasi, serta menyebabkan motivasi belajar menjadi berkurang. Penggunaan teknologi yang tidak terkontrol menjadi tantangan dalam penerapan CTL.

Di samping itu, kurangnya dukungan keluarga juga menjadi faktor penghambat. Orang tua yang kurang memberikan perhatian terhadap kegiatan belajar anak menyebabkan siswa tidak memperoleh dorongan belajar yang berkesinambungan di luar sekolah. Padahal, dalam pembelajaran CTL, pengalaman belajar siswa tidak hanya dibangun di sekolah, tetapi juga melalui interaksi dengan

lingkungan keluarga dan masyarakat. Temuan ini didukung oleh penelitian Nismayanti Lahagu, Amin Otoni Harefa, dan Desman Telaumbanua yang menyatakan bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, termasuk lingkungan belajar, dukungan keluarga, serta kondisi sosial siswa. Lingkungan yang kurang mendukung akan menghambat efektivitas penerapan CTL dan menurunkan motivasi belajar siswa (Lahagu, 2023).



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Ma'arif NU KAJEN, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Ma'arif NU KAJEN telah dilaksanakan dengan baik melalui empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Pada tahap perencanaan, guru menyusun modul ajar dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa serta menyesuaikannya dengan karakteristik siswa. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang meliputi tahap invitasi, eksplorasi, panduan dan solusi, serta pengambilan tindakan (*action*), kemudian diakhiri dengan kegiatan penutup. Sementara itu, tahap evaluasi dilaksanakan secara berkelanjutan melalui penilaian formatif dan sumatif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran. Pelaksanaan tersebut menunjukkan bahwa strategi CTL telah diterapkan sesuai dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa.

2. Penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dampak tersebut ditunjukkan oleh meningkatnya hasrat dan keinginan siswa untuk berhasil, tumbuhnya dorongan dan kebutuhan belajar, meningkatnya harapan terhadap masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, serta kegiatan pembelajaran yang lebih menarik. Pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari menjadikan siswa lebih aktif, antusias, percaya diri, serta mampu memahami manfaat materi yang dipelajari sehingga motivasi belajar mereka mengalami peningkatan.
3. Keberhasilan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung internal meliputi minat belajar, kesadaran akan pentingnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan siswa dalam memahami materi. Faktor pendukung eksternal meliputi lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan keluarga, pengaruh positif teman sebaya, kegiatan keagamaan di masyarakat, serta kerja sama sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Adapun faktor penghambat internal meliputi rendahnya minat belajar, kurangnya rasa percaya diri, rendahnya kemampuan literasi, kurang disiplin, serta kurang fokus selama pembelajaran. Sementara itu, faktor penghambat eksternal meliputi lingkungan pergaulan yang kurang mendukung, rendahnya perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar

siswa, serta penggunaan teknologi atau gawai yang kurang bijaksana. Oleh karena itu, keberhasilan strategi CTL tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan siswa dan dukungan lingkungan belajar yang kondusif.

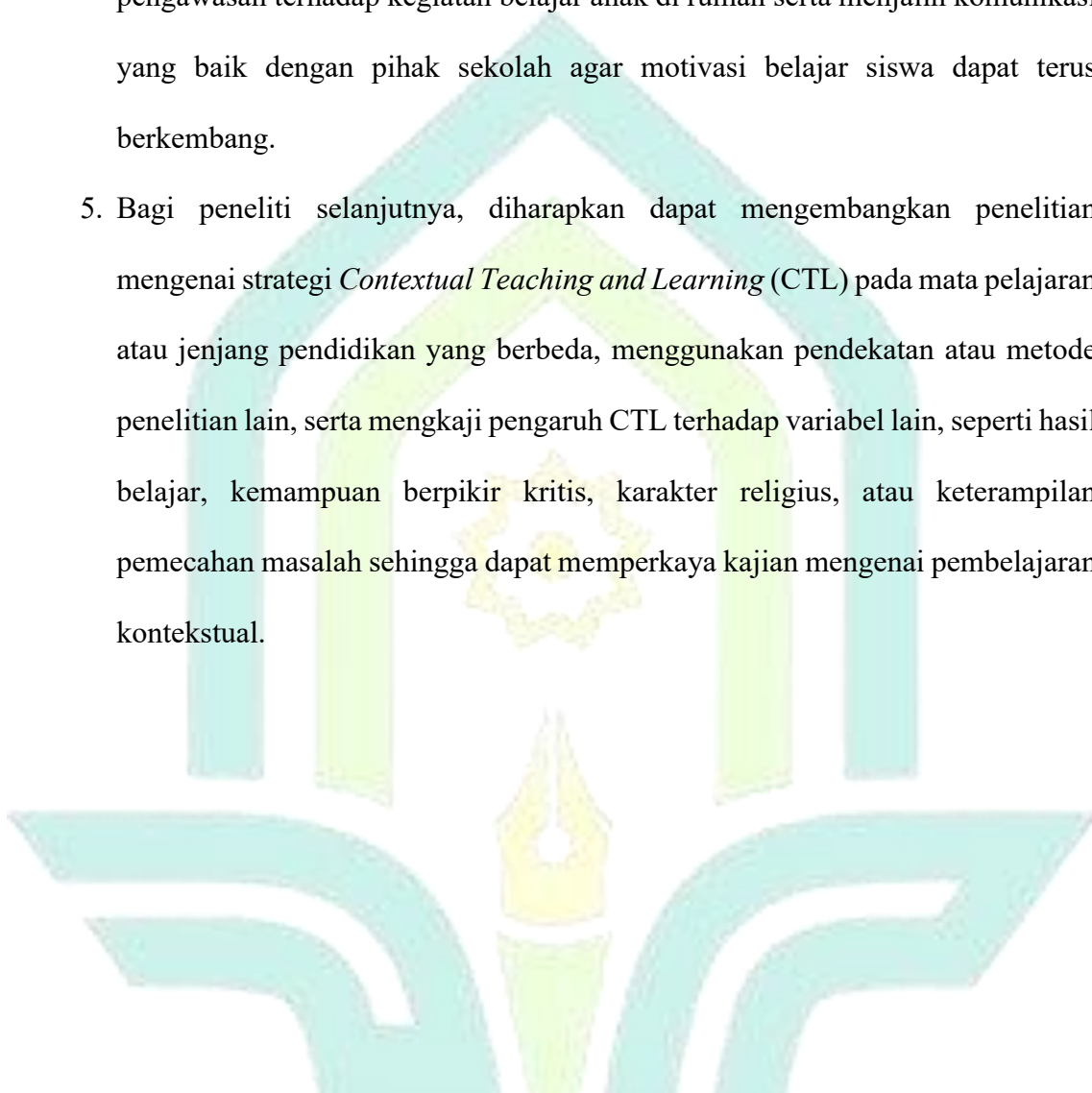
5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi sekolah, diharapkan terus mendukung strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, memperkuat kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), serta memfasilitasi program pengembangan kompetensi guru agar pembelajaran kontekstual dapat diterapkan secara optimal.
2. Bagi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, diharapkan terus mengembangkan kreativitas dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, inovatif, dan berpusat pada siswa. Guru juga perlu memberikan pendampingan kepada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah melalui variasi metode pembelajaran, pemanfaatan teknologi secara edukatif, serta pemberian motivasi dan penguatan secara berkelanjutan.
3. Bagi peserta didik, diharapkan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, meningkatkan minat baca, kedisiplinan, dan rasa percaya diri, serta

memanfaatkan teknologi sebagai sarana belajar sehingga dapat mendukung peningkatan motivasi dan hasil belajar.

4. Bagi orang tua, diharapkan memberikan perhatian, pendampingan, dan pengawasan terhadap kegiatan belajar anak di rumah serta menjalin komunikasi yang baik dengan pihak sekolah agar motivasi belajar siswa dapat terus berkembang.
5. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran atau jenjang pendidikan yang berbeda, menggunakan pendekatan atau metode penelitian lain, serta mengkaji pengaruh CTL terhadap variabel lain, seperti hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, karakter religius, atau keterampilan pemecahan masalah sehingga dapat memperkaya kajian mengenai pembelajaran kontekstual.



DAFTAR PUSTAKA

- Abnisa, A. P. (2024). Peranan Motivasi Belajar PAI Siswa Melalui Metode Tanya Jawab di SMAN 6 Tangerang. *Jurnal ilmiah Profesi Pendidikan*. Vol.9. No. 1.
- Abusopian, M. (2023). *MPSD (Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar)*. GUEPEDIA.
- Afrizal. (2016). *Meteode penelitian: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dan berbagai disiplin Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Agustiningih, W., Luthfiyah, L., & Ruslan, R. (2024). Analisis Implementasi Model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* , 4 (1), 1–9. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.406>
- Akbar, T. S. (2015). Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan John Dewey. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 15(2), 222-243.
- Amanda, Y., & Albina, M. A. (2024). Analisis tujuan pembelajaran menurut Ade Darman Regina. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 97–103. <https://doi.org/10.61104/qazi.v1i1.121>.
- Andilah, S., Inayah, S., Andriani, N., Jubaeli, A., dkk. (2025). *Strategi pembelajaran. Literasi Nusantara Abadi*.
- Asep. (2023). *Strategi Pembelajaran*. Sada Kurnia Pustaka.
- Astuti, J., Novita, M., & Ismail, MS (2020). Peningkatan Motivasi Belajar Menggunakan *Contextual Teaching and Learning* di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Raudhatul Mujawwidin Tebo. *Jurnal Edukatif: Jurnal Kajian Pendidikan* , 5 (1), 16–28. <https://doi.org/10.30983/educative.v5i1.1630>
- Astuti, Y., & Retnani, D. (2024). Pengaruh penggunaan gadget terhadap motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Basicedu*, 8(2).
- Ayu, Neha Gusti Sukma Ning , Setiawati. (2025). Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Keaktifan Siswa Pada Ekstrakurikuler Desain Grafis di SMP Negeri 4 Lubuk Alung. *Jurnal Family Education*. Vol. 05 No. 4. <https://doi.org/10.24036/jfe.v5i4.432>.
- Bariah, S. (2024). *Buku ajar strategi pembelajaran*. Sonpedia publishing Indonesia. Hlm. 142.
- Bunyamin, B. (2018). Konsep pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih dan Aristoteles (Studi Komparatif). *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 127-142.
- Cahyono, D. D, Hamda, M. K., Prahastiwi, E. D. (2022). Pemikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi Dalam Belajar. *Jurnal pemikiran keislaman dan kemanusiaan*. Vol. 6, No. 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/>.
- Daulay, H. P. Dahlan, Z. Wibowo, G. Lubis, J. I. (2020). “Visi, Misi, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam”. *Jurnal Ilmiah Al – Hadi*. Vol. 6, No. 1.

- Ernita, Y. (2024). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran IPA Kelas V di SD Negeri 3 Rantau Bayur. *Jurnal EduTech* Vol. 10 No. 2.
- Fathoni, M. N. (2024). *Pengaruh model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap motivasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Ponorogo). <https://etheses.iainponorogo.ac.id/30915/>
- Fernando, Y. Andriani, P. Syam, H. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)*. Vol.2, No.3. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>.
- Fiantika, F. R. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pt. Global Eksekutif Teknologi.
- Firmansyah, Iman, M. (2019). Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*. Vol. 17 No. 2.
- Gunawan, H. Daulay, M. R. (2024). Strategi *Contextual Teaching And Learning (CTL)*. *Journal of Islamic and Scientific Education Research*. Vol. 01 No. 03. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/SJPAI/index>.
- Gunawan, M. A. (2015). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamsar, Israwati. (2024). *Desain Dan Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran*. Tahta Media Group.
- Hamzah, M. (2025). *Pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap motivasi belajar mahasiswa*. *Humaniora Journal of Knowledge and Research*, 14(2), 112–123. <https://e-jurnal.ipohrr.com/index.php/hjk/article/view/1444>
- Hidayah, Nurul & Hermansyah F. Hubungan antara Motivasi Belajar dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bandar Lampung Tahun 2016/2017. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Volume. 3 No. 2.
- Hidayati, O., Risnawati, & Za'ba, N. (2024). Pengaruh minat belajar dan percaya diri terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 240–246. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.477>
- Ilahi, A. R. Masruroh, L. (2025). Strategi Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Pada Mata Pelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*. Vol.2, No.4. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i4.5176>.
- Israwaty, I., Hasan, K., & Tritaliya, D. (2025). *Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran IPAS Kelas V UPTD SD Negeri 70 Parepare*. Juara SD: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar. <https://journal.unm.ac.id/index.php/juara/article/view/11167>
- Ismail, Muhammad Ilyas. (2021). *Evaluasi Pembelajaran*. Cendekia Publisher.

- Januarsih, N. E., Hermawan, I., & Farida, N. A. (2024). Implementasi pendekatan Contextual Teaching and Learning dalam pembelajaran Agama Islam di SDN Dewisari III Tahun Ajaran 2023/2024. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13709>
- Julita, N., Hasan, S., & Yuliani, T. (2025). Pengaruh Motivasi, Disiplin Kerja, dan Lingkungan Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Blue Sky Hotel di Kota Balikpapan.
- Kartika, I., & Arifudin, O. (2022). Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar . *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3 (2). <https://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/187>
- Kementerian Hukum, H. A. M. (2015). PP Nomor 55 Tahun 2007.
- Khasanah, HR, Malikhah, N., Putri, IM, Saniyah, IR, Faradisi, IS, Azizah, I., & Muslimah, I. (2024). Implementasi Evaluasi Formatif dan Sumatif Dalam Pembelajaran Fikih di Mts Al-Mukarrom Ponorogo. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (2), 148–160. Diakses dari <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/muaddib/article/view/6502>.
- Kurnia, D. et.al., (2024). Peran Motivasi Dalam Meningkatkan Pembelajaran Siswa. Cendekia Inovatif dan Berbudaya: *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 1. No. 4. 10.59996/cendib.v1i4.447 <https://glorespublication.org/index.php/cendib>.
- Lahagu, N., Harefa, A. O., & Telaumbanua, D. (2023). Pengaruh model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap motivasi dan hasil belajar IPA siswa SMP. *GEN BIONIX: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 1(2), 84–89. <https://doi.org/10.56207/genbionix.v1i2.799>
- Lubis, R. F. (2025). Harmoni Spiritualitas: Menggali Fungsi Pembelajaran Pai Di Sekolah. *Abdussalam : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*, 1 (1), 16–23.
- Marheni, W., Lestari, P., W., Sababalat, L., Novalia, L. (2025). Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran yang Efektif. *Jurnal Kreativitas Ilmiah Mahasiswa*, 3 (1), 48–56. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v3i1.4650>
- Marlia, A., Tiana, O., Ahaduzzaman, Effriyanti, G., Emilia, R., Mulloh, S. M., & Zabira, Z. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat literasi rendah pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisiplin*, 8(12).
- Mashudi, & Azzahro, F. (2020). *Contextual Teaching and Learning*. LP3DI Press.
- Muhammad Ilyas Ismail. (2021). *Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar, Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. PT RajaGrafindo Persada.
- Muhartini. (2023). Pembelajaran Kontekstual Dan Pembelajaran Problem Based Learning. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*. Vol.1, No.1.
- Nafiati, D. A. (2021). *Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik*. Humanika, 21(2), 151–172.

- Nasution, Wahyudin N. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing,
- Nidawati, (2024). Penerapan Motivasi Dalam Proses Pembelajaran. *JMPAI : Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*. Volume. 2 No. 3. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.388>.
- Nihaya, M. (2024). Peran Dan Urgensi Motivasi Belajar Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*. Volume 4, Nomor 1.
- Nirmala, N. (2021). Peran Komunikasi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah SDN 1 Alitupu Kec. Lore Utara Kab. Poso. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* , 16 (2), 71-75. <https://doi.org/10.56338/iqra.v16i2.1597>
- Nurhakim, I. R., Basyari, A. M., & Hidayat, S. (2024). Pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap motivasi dan kompetensi materi PAI di SMP Plus Al Istiqomah Kabupaten Bandung. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(5). <https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v5i5.862>
- Nurhayati, Sri. (2024). *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nurhayati, E. (2024). Motivasi belajar peserta didik dalam perspektif psikologi pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 31(1).
- Rahman, Sunarti. (2021). “Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar”. Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar.
- Rahman, W. Y. (2020). Strategi Pembelajaran Kontekstual. *JIPMuktj: Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*. Vol. 1, No 1.
- Sagara, A. F. (2023). “Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dengan Media Pembelajaran Berbasis *Digital Web Nearpod*.” *Bionatural*, Vol. 10 No. 2.
- Sakrani, A., Harun, M. A., & Maruyun, D. (2024). Pengaruh CTL pada Pembelajaran Fiqih terhadap Motivasi Belajar Siswa MTs NW Lenek Tahun Pelajaran 2023/2024. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*. <https://journal.maulanaatsani.iaihnw-lotim.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/962>
- Saleh, S. (2023). *Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Gowa Sulawesi Selatan: AGMA.
- Saptadi, Norbertus Tri Suswanto. (2023). *Psikologi Pembelajaran*. Sada Kurnia Pustaka.
- Saswita, Nita Harna. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Smp Negeri 1 Langgudu Kabupaten Bima. Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Program Studi Teknologi Pendidikan.
- Sesmiarni, Z., & Asi, R. S. (2023). *Perencanaan Pembelajaran: Kurikulum Merdeka*. CV. Bintang Semesta Media.

- Sibuea, P., Lusianti, E. F., Aprilia, S. P., Ilmanun, L., Dalimunthe, W. V. P., & Adelia, T. (2024). *Konsep Program Remedial dan Pengayaan sebagai Upaya Tindak Lanjut Evaluasi Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(3), 31993–32000. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12225>
- Simarmata, J. P. S., & Soesanto, R. H. (2023). Upaya guru meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penerapan metode *Contextual Teaching and Learning*. *Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*. DOI: <https://doi.org/10.33387/dpi.v12i1.5219>
- Siregar, H. D., & Hasibuan, Z. E. (2024). Pendidikan agama Islam: Pengertian, tujuan, dasar, dan fungsi. *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(5), 125-136. <https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i5.1520>
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. (2015). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*
- Slameto. (2021). *Belajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhermi, L., Barokah, N., Kamal, R., (2025). Pembelajaran Kontekstual sebagai Inovasi Kreatif dalam Menjadikan Materi Ajar Lebih Bermakna. *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*. Vol. 4 No. 2. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v4i2.2197>.
- Sukamto, M. S., & Nasution, I. S. (2024). *Upaya meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa melalui pendekatan Contextual Teaching and Learning*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. DOI: <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.32939>
- Sulung, N. Yasril, A. I. (2024). *Metode Besar Sampel Dan Teknik Pengambilan Sampling Untuk Penelitian Kesehatan*. Deepublish.
- Sunhaji (2022). *Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah/Madrasah (Studi Teoritik Dan Praktik Di Sekolah/Madrasah)*. Jawa Tengah: CV. ZT Corpora.
- Sunhaji. (2022). *Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah /Madrasah Studi Teoritik dan Praktik di Sekolah /Madrasah*. Zahira Media Publisher.
- Susanti, Lidia. (2019). *Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Tafsir, A. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tohardi, A. (2019). *Dasar-dasar metodologi penelitian hukum*. Jakarta: Kencana.
- Wahab, Vicky Zulfikar, dkk. (2021). Pengaruh Kedisiplinan Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMA Muhammadiyah Maumere. *Economics & Education journal*. Vol. 3, No.1.
- Wasono, Bening Samudra Bayu. (2021). *Strategi Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa*. Guepedia. Hlm. 33.
- Wibawa, L., Amalia A., Ramadolni A.A., Huda M.K., Alimi F., & Larassaty A.L. (2022). *Implementasi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Karyawan Di Pt. Jalur*

- Nugraha Elkakurir Coluntelr Ageln Park Rolyal Sidolarjol. *ELQIEIN : Jurnal Elkonomi Dan Bisnis*, 9(2).
- Wibowo. Prastyo A. (2017). Implementasi Strategi *Contextual Teaching And Learning* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Di Smp It Baitul Jannah. Program Pascasarjana (Pps) Universitas Islam Negeri (Uin) Raden Intan Lampung.
- Winata, FA., & Nasution, W.N. (2025). Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam Siswa di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* , 8 (3), 370–384.
- Yanuarti, E. (2017). Pemikiran pendidikan ki. Hajar dewantara dan relevansinya dengan kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237-265.
Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Yusra, Z., Rufran, & Solfinol Z. 2021. “Pelngellolnaan Lkp Pada Masa Pelndmik Colvid-19”. *JOLL: Jolurnal Lifellolg Lelarning*, 4(1).





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
PERPUSTAKAAN

Jalan Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajan Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.perpustakaan.uingusdur.ac.id email: perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Azmi Mutiara Septiani
NIM : 20122200
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
E-mail address : azmi.mutiara.septiani@mhs.uingusdur.ac.id
No. Hp : 08815672023

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Tugas Akhir ☐ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

STRATEGI CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI & BP DI SMK MA'ARIF NU KAJEN

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 15 Juli 2026



AZMI MUTIARA SEPTIANI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Azmi Mutiara Septiani
NIM : 20122200
Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 1 September 2004
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Ds. Rangimulya RT 02 / RW 01 Kec. Warureja Kab.
Tegal

B. IDENTITAS ORANG TUA

Nama Ayah : Tasori
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Almh. Tuminah
Pekerjaan : -

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

MI Nurul Huda Rangimulya : Lulus Tahun 2016
MTs NU 01 Warureja : Lulus Tahun 2019
SMA Negeri 1 Warureja : Lulus Tahun 2022
UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan : Masuk Tahun 2022

Demikian riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat di pertanggung jawabkan.

Yang menyatakan,

Azmi Mutiara Septiani

NIM 20122200

